

PROLOG DREAM

Min Taehyun percaya sihir itu ada, bak keajaiban yang Tuhan kirim melalui cara yang berbeda. Semua bisa dikendalikan hanya dengan menggunakan tangan. Ya, Taehyun pernah sesekali melakukan gerakan tangan seolah sihir itu ada di genggamannya. Tapi selanjutnya ia hanya menghela napas kasar, sihir itu tidak ada.

Sejak kecil Taehyun selalu memimpikan satu hal, yaitu sulap. Ia ingin sekali menjadi pesulap, satu-satunya alternatif yang mungkin bisa membuat ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan mudah. Taehyun kecil itu selalu gampang diperdaya. Terlalu polos.

Jika pun sihir tidak bisa dimiliki, setidaknya Taehyun menginginkan satu keajaiban, *list* terbesar dalam hidupnya yang sudah di impikan sejak lama.

Bibidi babidi boo ...

Dalam sekejap keempat sahabatnya muncul didepan mata. Memang nihil, tapi harapan Taehyun kini hanyalah itu. Ia ingin bertemu dengan keempat sahabatnya. Lagi. Bersenda gurau dan melakukan banyak hal Bersama.

Taehyun itu ibarat *whale 52*, makhluk kesepian yang ditinggal oleh teman-temannya di dasar laut yang ingin menyusuri luar angkasa tanpa jejak yang jelas. Samudra yang luas seolah menenggelamkannya pada titik dasar kematian yang disebut kesepian. Orang-orang menyebutkan bahwa ia agak berbeda, mungkin itu faktor lain mengapa Taehyun tidak pernah memiliki banyak teman.

Taehyun ingin sekali menyusuri jejak yang sama, namun keempat sahabatnya memilih meninggalkan Taehyun

seorang diri. Taehyun tidak marah ataupun murka sekalipun. Ia tidak keberatan. Sebab ia percaya takdir, Tuhan sudah mengatur nasib setiap orang dengan apik. Ia bahkan percaya mustahil itu bisa jadi kenyataan. Sebab, apa yang tidak mungkin di dunia ini?

Taehyun suka bermain-main dengan imajinasinya. Bisa dibilang khayalannya terlalu luas. Taehyun jenius juga kreatif. Benda mati pun bisa di ubah menjadi makhluk hidup jika nalarnya sudah beraksi. Halusinasi memperparah keinginan untuk segera bertemu dengan sahabatnya.

Taehyun menatap nanar ruangan kosong nan luas didepannya. Ruangan tersembunyi di balik perpustakaan sekolah yang ia modifikasi menjadi tempat peristirahatan jika sedang bosan dengan pelajaran yang tidak disukai dirinya dan keempat sahabatnya. Sebenarnya bukan Taehyun seorang diri, tapi ada campur tangan mereka.

Kim Yeonjun.

Kim Soobin.

Park Beomgyu.

Kamal.

Taehyun menutup kedua matanya yang damai, mereka orang-orang yang dimaksud. Menyebutkan satu persatu nama keempat sahabatnya yang amat dirindukan. Selanjutnya melepas satu *airpod* yang sejak tadi bertengger di telinganya kemudian menengadah. Sungguh taehyun kesepian, tak ada yang menemani atau bisa dibilang Taehyun menolak kehadiran orang lain.

"Taehyun-ah"

Samar-samar Taehyun mendengar suara yang tak asing. Membuka matanya yang nyaris menghantarkan ia ke alam bawah sadar, Taehyun menatap lurus dengan pandangan tak percaya.

Oh Tuhan ...

Mereka kembali.

To be continued ...

Sebenarnya cerita ini harusnya aku up setelah dua cerita yang lainnya selesai, tapi jariku udah gatel banget buat publish ini duluan.

Udah selesai kok, tapi aku tunggu respon dari kalian.

Kalau suka aku publish chapter selanjutnya.

Jangan lupa vote+comment ya

0

Min Taehyun memasuki kawasan sekolah dengan langkah ringan. Sama seperti biasa, bahkan terlalu biasa, ia mengebaskan telinganya untuk tidak menerima bahkan sekatapun yang keluar dari mulut para siswa yang membicarakannya. Tatapan tidak suka terlontarkan dengan jelas, walau Taehyun bukan tipikal orang yang suka bersosialisasi, kepandaiannya membuat ia tahu menahu dan bisa membaca ekspresi hanya dengan sekali lihat.

Aneh.

Ya, Taehyun tidak mengerti mengapa ia dijuluki seperti itu padahal baginya ia sudah bertindak senormal mungkin. Karena bagi Taehyun, orang normal adalah mereka yang sekolah dengan rajin dan berpakaian rapih tanpa memihak siapapun. Maksudnya, ia tidak bisa membedakan musuh dan teman, karena mereka semua sama, sama-sama menganggap Taehyun itu aneh.

Tidak ada yang lebih aneh dari berbicara sendiri dan berperilaku seolah memiliki banyak teman. Apalagi saling merangkul angin dengan tawa yang membengkak. Taehyun kesehariannya melakukan hal itu, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menjuluki Taehyun dengan kata aneh.

Taehyun memang aneh, benar-benar aneh. Langkahnya pun berbalik haluan ke arah *rooftop* alih-alih menghiraukan bel yang baru saja berbunyi.

Pemuda itu menatap nanar langit abu-abu, bibirnya terangkat sebelah sambil mulutnya terus menggumamkan umpatan. Tak lama ia berdecih ketika warna langit semakin

menghitam, seolah berhadapan dengan seseorang yang amat dimusuhinya, pun wajahnya ikut temaram.

"Aku benci ciptaan-Mu." ucapnya kemudian dengan nada yang begitu putus asa.

"Pasti Kau juga membenciku, 'kan? Itu sebabnya Kau tidak pernah ingin aku kembali ...

... Kau bahkan tidak pernah mengabulkan keinginanku, lantas untuk apa lagi Kau menunda kematianku?"

Taehyun terus menatap keatas, berbicara pada langit yang kini hampir menangis karena keluhannya.

Sebenarnya kata-kata seperti itu sudah terlalu sering Taehyun ucapkan. Mengungkapkan perasaan dari lubuk hati terdalam. Taehyun membenci semua kategori yang ada di bumi beserta isinya. Taehyun membenci orang-orang sekitar karena tidak pernah mengerti dirinya, Taehyun membenci galaxy karena terlalu indah untuk mengalahkan kesenjaannya. Sampai pada yang paling sederhana pun Taehyun membencinya.

Membenci diri sendiri. Hal paling utama yang membuat hidupnya seakan tidak ada artinya. Taehyun kehilangan dirinya. Dan mati adalah tujuannya.

Satu dua langkah Taehyun tuntun langkahnya untuk mundur teratur. Terlalu lelah menghadapi dirinya sendiri. Dirinya yang akan selalu dibenci.

Di suatu malam yang tenang, Taehyun mendengar ungkapan terindah. Ungkapan yang kemudian hilang bersama dengan salju pertama di bulan Desember.

"Kamu adalah satu-satunya anugerah terindah yang Mama punya, kado istimewa yang Tuhan titipkan untuk orang tua penuh kekurangan seperti Mama. Terima kasih, Sayang, mama merasa sempurna berkat kamu"

Sayangnya, kalimat indah hanya tinggal kenangan. Kenangan yang mungkin tidak akan Taehyun rindukan. Sebab Tuhan yang Mamanya sebutkan dulu membuat kado teristimewa menjadi keparat. Taehyun tidak lebih dari bajingan *punk* yang pergi setelah membuat masalah.

Semua itu membuat Taehyun remaja mengalami tingkat kedewasaan yang terlalu cepat. Terlebih setelah itu, para sahabatnya ikut menyusul untuk meninggalkan Taehyun seorang diri, maka lengkaplah daftar kehancuran dalam hidupnya.

"Lalu aku harus apa? Menyusul mereka? Kau bahkan tidak mengizinkanku untuk melakukan apapun."

Semua berawal dari Taehyun yang kemudian menjejalkan kakinya masuk ke perpustakaan. Tempat sakral melebihi sakralnya hutan mencekkam yang mendustakan logika. Lebih dari aneh, kini Taehyun hampir menjadi gila.

To be continued ...

1

Kita sudah bersama sejak kecil, melewati empat musim bersama, memandang matahari dari terbit hingga terbenam pun bersama. Kita selalu berlagak menjadi pria dewasa dan jagoan, namun rupanya aku tumbuh tinggi sendirian. Dari ujung kaki sampai ujung kepala rasanya canggung karena menjadi dewasa seorang diri.

Sudah cukup lama aku tidak melihat kalian. Aku merindukan kalian dan ingin kembali melewati pergantian musim bersama. Ada kau, aku dan kita.
Sahabatku tersayang, kembalilah.

Setiap malam aku memandangi langit, mencari ukiran nama kalian dari ribuan bintang dan berharap salah satu dari mereka berkedip merayu dan angin akan memanggil namaku. Atau paling tidak satu diantaranya rela terjatuh demi aku lantunkan doa agar kalian bisa menemaniku. Lagi dan lagi.

Aku rasa aku sudah gila. Suasana hatiku berubah setiap waktu. Setiap terbangun aku sadar tinggiku selalu bertambah, padahal aku ingin kalian menyaksikan peristiwa menyenangkan ini juga. Aku sudah dewasa dan bukan bayi lagi.

Aku pikir bisa tumbuh disampingmu.

Pola pikirku pun sudah mulai berubah. Namun aku tetap sendirian.

Kalian tidak akan tahu. Aku selalu ingin jarak 20cm dari kalian. Hanya sejauh itu.

Dulu ...

Ketika kita bersebelahan, aroma shampo yang kalian pakai bahkan masih dapat kuingat.

Aku mendongak untuk melihat kalian satu persatu. Kurang ajar, bahkan yang termuda pun lebih tinggi dariku.

Yeonjun Hyung. Soobin Hyung. Beomgyu Hyung. Kamal.

Aku tidak akan berhenti memanggil nama kalian. Aku masih ingat detailnya. Aku masih ingat apa yang kalian sukai dan tidak sukai.

Kini ruangan tersembunyi yang kita tempati dulu hanya berisi rak kosong dan cat pucat yang mulai memudar.

Apa kalian masih ingat ketika penjaga perpustakaan sekolah selalu menangkap kita membawa makanan dan memakannya diam-diam? Suara tawa Soobin Hyung dan Kamal sampai membuatku tersedak, lalu Beomgyu Hyung akan menyodorkan minumannya dan Yeonjun Hyung mengelus punggungku hingga menghangat.

Sungguh ... Bahkan jarak kita saat itu tidak lebih dari 10cm.

Soobin Hyung selalu berjanji untuk menjadi ketua kelas yang dapat diandalkan, 'ketika kamu butuh bantuan, panggil saja namaku sebanyak tiga kali, maka aku akan datang dengan gaya superhero kesukaanmu', lalu kemudian dia malah memanggil Yeonjun Hyung untuk membantu dirinya sendiri yang sedang membantu orang lain.

Haha, itu semua hanya menjadi angan sekarang.

Tapi tetap saja.

Kalian istimewa.

Tomorrow x Together - 20cm

Prok ... Prok ...Prok ...

"*Good Boy*, apa sekarang bayi kita mau menjadi pengarang?"

Suara tawa terdengar, Taehyun melotot. Tidak, ini pasti telinganya salah mendengar. Beberapa pekan terakhir, Taehyun selalu mengigaukan hal yang sama. Mungkin ini faktor karena saking rindunya ia pada keempat sahabatnya. Tetapi jantungnya tetap saja berdetak tidak karuan. Menetralkan nafas, itu yang saat ini sedang Taehyun lakukan.

"Hei, apa kau tidak mendengarku?" Intonasi itu meninggi. Taehyun berdecak, ia menarik-narik kedua telinganya. Pasti salah dengar lagi.

"Ya! Min Taehyun sialan! Apa kau tak akan menoleh dan melihat aku membawa apa!?" Taehyun akhirnya menyerah, ia tahu ini akan terjadi, tingkat halusinasinya semakin parah, tapi bagaimanapun Taehyun tetap menoleh kebelakang dan membiarkan sinar putih menyerbu habis penglihatannya.

Begitu netranya sudah membaik, Taehyun justru terbelalak, ia semakin tidak percaya ketika didepannya kini berdiri tegak salah satu sahabatnya yang amat dirindukan.

"Beomgyu *Hyung*, kau kah itu?" Ucap Taehyun memastikan. Sementara Beomgyu hanya memutar kedua bola matanya malas. Menaruh barang belanjanya di atas meja lalu bergaya sok keren.

"Memangnya siapa lagi lelaki paling tampan disekolah ini kecuali Park Beomgyu yang mirip dengan Taehyung *Sunbaenim*?"

Tidak mungkin, Beomgyu tidak mungkin ada disini. Lantas Taehyun mencubit pipinya, sampai sakit terasa Taehyun langsung mendekap di pelukan Beomgyu. Menarik sahabatnya itu dengan brutal hingga sang submisif keheranan dan sesak nafas.

Taehyun yang aneh. Kurang lebih seperti itu isi hati Beomgyu saat Taehyun semakin erat melingkarkan tangannya di punggung Beomgyu.

"Kau ini sebenarnya kenapa?" Tiga detik setelah Beomgyu bertanya demikian, Taehyun tiba-tiba melepas pelukannya dan tertawa sumbang, menggaruk tengkuknya karena malu lalu menggeleng.

"Tidak apa-apa"

"Aku tahu! Khayalanmu pasti liar lagi kan? Astaga Min Taehyun, sudah berapa kali aku beritahu? Mengkhayal itu tidak baik untuk kesehatanmu!"

"Heh, dapat darimana *Hyung* kata-kata seperti itu?"

"Tentu saja dari Taehyung *Sunbaenim*, makanya kau harus sering-sering bergaul dengan Kakak kelas agar terlihat keren sepertiku"

"Keren seperti apa yang *Hyung* maksud? Ujian saja masih menyontek" Taehyun terkekeh.

"Eiii siapa bilang aku menyontek? Kan kau yang berikan jawaban!" Beomgyu hanya bisa mendengus kesal, memang benar sih kata Taehyun, tapi kan tetap harus jaga wibawa.

"Sudah, sudah, jangan bahas pelajaran disini, aku bosan" Taehyun menyandarkan punggungnya di dinding, kedua

kakinya ia taruh di atas meja lalu bersedekap. Mulai terbiasa.

"Kau tidak akan bosan setelah kita melakukan satu permainan"

"Permainan apa?"

"Tunggu dua Kim dan Kamal dulu, mereka sedang membeli *cola*"

"Siapa dua Kim?" Taehyun meluruskan punggungnya, menatap Beomgyu kelewat serius, bertanya dengan santai.

"Kim Yeonjun dan Kim Soobin, kau ini sudah berapa lama bergaul dengan mereka sih sampai lupa seperti ini?"

"Aku mana tahu! *Hyung* saja yang suka sekali mengubah-ubah nama orang lain" Taehyun jadi kesal sendiri.

"Taehyun-*ah*, kau yang kenapa? Panggilan itu kaulah yang paling pertama menggunakannya!" Taehyun terbungkam, ia bahkan tidak mengingat apa-apa.

"*Eh yo wassup*, kenapa suasananya mencekkam sekali disini?" Itu Kamal yang melangkah ke arah Taehyun. Disusul dengan Soobin dan Yeonjun yang kesusahan membawa satu bal *cola*.

"Ya! Soobin bodoh, bantu aku cepat, berat tahu!"

Soobin berdecak malas, "tidak mau!" tapi tetap ia lakukan. Kalau kata Kamal, Soobin itu *tsundere* yang tak tahu malu. Tapi beda lagi dengan pengakuan Soobin, '*aku tidak boleh terlihat murahan, aku bukan pembantu!*'

"Kenapa membeli banyak sekali *cola*? Untuk persediaan selama seminggu?" Taehyun menaikkan satu alis keheranan. Namun tanggapan mereka lebih dibuat heran, "kau lupa? Yeonjun *Hyung* bisa minum lebih banyak dari ini"

"Oh iya Taehyun-*ah*, apa matamu sudah baik-baik saja?" Yeonjun mengambil kursi di pojok ruangan, mengalihkan pembicaraan.

Taehyun menyentuh kelopak matanya bergantian, menggeleng lalu memandang Yeonjun keheranan.

"Ada apa dengan mataku?"

"Ishh kau ini kenapa, sih? Hari ini kau tampak berbeda, apa ada masalah?" Beomgyu bertanya-tanya, "Kau lupa kemarin matamu terkena percikan kembang api milik Kamal?"

Hah?

Sekali lagi Taehyun menyentuh kelopak matanya, memang tidak ada apa-apa. Semuanya baik-baik saja. Lagipula Taehyun tidak sama sekali mengingat kapan terakhir kali mereka bermain kembang api, menyentuhnya saja tidak pernah.

Melihat raut Taehyun yang tengah dilanda kebingungan, Kamal tertunduk lesu, bibirnya berkerut maju.

"Minta maaf ya Taehyun, pasti kau lupa ingatan karena kembang api milikku kemarin"

"Ya!" Soobin memukul pundak Kamal, "yang benar saja, kau pikir kembang api bisa bikin geger otak?"

"Siapa yang tahu?!" menjawab dengan bentakan, "*ugh*, tidak mau teman Soobin *Hyung* pokoknya"

"Dasar bayi! Sukanya mengambek terus!"

"Mengaca sana!" Kamal dan Soobin bersedekap dan memutar posisi secara bersamaan; saling membelakangi.

"Sudah cukup! Kalian ini bertengkar saja masih bisa kompak" seru Yeonjun.

"Cuma kebetulan!" Ucap Kamal dan Soobin bersamaan lagi. Ketiganya hanya terkekeh, Yeonjun, Beomgyu dan Taehyun menyenggol Kamal dan Soobin secara bergantian. Menggoda si ketua kelas dan yang termuda seru juga.

Sepersekian detik kemudian suasana mendadak aneh, kelam nan gelap, Taehyun merasa ada yang ganjil. Ia masih mempertimbangkan kondisi, mempertanyakan hal yang sama berulang kali. Ini mimpi atau bukan? Namun satu sisi ia mulai terbiasa.

Keempatnya tak jauh berbeda, menatap Taehyun *intens* dengan pandangan kebingungan. Sampai pada dimana Soobin dengan retina yang menyilau menatap mereka satu persatu. Taehyun terkejut, hanya sesaat sebab sahabatnya yang lain tidak menunjukkan raut yang sama. Hal semacam ini harusnya perlu dipertanyakan, namun Taehyun tetap diam.

"Kalian sudah siap memainkan permainan ini?" Taehyun dapat melihat Yeonjun, Beomgyu dan Kamal yang mengangguk penuh antusias. Jadi Taehyun hanya bisa mengikut, hanya saja pertanyaan yang dari tadi menganggunya cukup membuat dirinya tidak tenang.

"Permainan jenis apa yang akan kita mainkan?" Sinar mata Soobin yang semula berwarna biru keunguan perlahan meredup diganti dengan binar mata polos yang lagi-lagi membuat Taehyun kebingungan.

Soobin menatap Taehyun, "*Angel or Devil*"

"Kau hanya bisa memilih satu diantaranya, malaikat atau iblis, pilihan ini mutlak dan tidak dapat diubah" tambah Kamal dengan nada yang sengaja ia buat seram. Tapi sungguh, itu tidak berpengaruh sama sekali untuk Taehyun.

"Bijaklah Taehyun-ah, hidupmu bergantung pada pilihan itu" setelah Yeonjun berkata demikianlah Taehyun mulai merasa gemetar, sejenis ketakutan yang tidak jelas. Taehyun tetap mengangguk dan menurut. Menatap Beomgyu yang kemudian mengangguk meyakinkan. Seolah mengatakan ...

'tenang saja, kita melakukannya bersama-sama'

To be continued ...

2

Dari awal Taehyun sudah mengatakan bahwa dirinya masih tidak mengerti maksud dari permainan ini. Keempat sahabatnya seolah menuntut banyak hal padahal jelas-jelas ini bukanlah sebuah pilihan.

Apa yang harus dipilih? Malaikat atau iblis? Ini sama saja seperti memilih tinggal di surga atau neraka, menelan air atau api, dan menerima bahagia atau kesakitan. Pertarungan tanpa akhir itu membuat kepala Taehyun rasanya ingin terpecah belah.

"Bijaklah Taehyun-ah, hidupmu bergantung pada pilihan itu" ucapan Yeonjun terus terngiang di otak Taehyun.

"Tolong beri aku pendapat" pinta Taehyun kemudian. Pasalnya permainan ini akan usai jika Taehyun sudah memilih mempertimbangkan keempat sahabatnya secara bersamaan memilih kartu yang sama. Apa Taehyun harus mengikuti mereka?

"Ikuti kata hatimu Taehyun-ah" kata Soobin yang sedari tadi sebenarnya sangat penasaran dengan pilihan lelaki yang lebih muda dua tahun darinya itu.

"Buang saja kekhawatiranmu itu Taehyun! Anggap ini hanya sebuah permainan lotre. Jika kehilangan kau tak rugi, tapi jika menginginkannya kau harus rela berkorban dengan mencakar dirimu sendiri lalu pergi sebagai pria jantan. Keuntungan yang kau dapat dua kali lebih besar" Yeonjun memberi saran.

Taehyun masih menimbang, namun ketika Beomgyu membuka suaranya, Hueningkai mengangguk. "Kenapa kau harus ragu-ragu? Kita sudah biasa memainkan ini!"

Sudah biasa katanya? Dimana dan sejak kapan? Jadi sudah berapa kali Taehyun memilih kartu *Angel* dan *Devil*?. Kalaupun sudah benar terbiasa seharusnya Taehyun tidak perlu pusing memilih yang tak pasti. Ia tentunya sudah tahu yang mana yang harus dipilih, bukannya bimbang sampai kepalang tujuh keliling.

Suasana disini sudah gelap gulita, petang sudah menyambut dan hanya sebuah lilin yang mereka gunakan sebagai penerang. Hueningkai pun sampai berceletuk gerah sepanas neraka.

Ditengah kebimbangan Taehyun seperti mendapat bisikan dari kedua belah pihak yang akan dipilihnya.

Malaikat berkata, *"perlahanlah, bagaimana jika kau kehilangan semuanya? Ini berlaku untuk selamanya"*

Kemudian iblis pun menjawab, *"kau harus memilih sekarang untuk mendapatkan jawaban"*

Iblis memang semaunya saja, selalu terburu-buru. Tapi ada benarnya juga. Sementara malaikat yang seolah masih memberinya waktu tidak sama sekali membantu. Jadi apa yang harus dipilih?

Semakin terlarut oleh bisikan-bisikan itu, tanpa sadar tangan Taehyun mengarah pada kartu bertuliskan *Devil*. Tangannya gemetar bahkan saat ia baru mengangkat tangannya.

Melihat hal itu Yeonjun, soobin, Beomgyu dan Hueningkai entah mengapa mengeluarkan *smirk* yang cukup mencurigakan. Taehyun tidak menyadari itu, ia masih sibuk dengan pilihannya.

Perkelahian tanpa akhir, apa Taehyun benar harus memilih iblis yang mendesak atau malaikat yang mengerti situasi tapi tidak memberi solusi? Surga yang terlihat menyejukkan atau neraka yang membara?

Sial. Lagi-lagi keduanya bertengkar.

Walau hanya satu kesempatan untuk memilih, tiga ribu kali Taehyun memikirkan untuk melarikan diri dan menghentikan permainan. Sayangnya, tidak bisa. Dan ia dituntut.

"Hei apa yang kau lakukan? Cepatlah pilih dan kita akan melakukan panggilan!"

"Tolong berhenti, melambat saja!"

Kebisikan dua suara itu mendengung kembali di kedua telinga Taehyun.

"Taehyun-ah!" Akhirnya suara Yeonjun memecah perenungan Taehyun. "Jika kau tidak dapat memilih, bagaimana dengan benda ini saja?" Usul Yeonjun kemudian seraya mengangkat sebuah tongkat pemukul yang berukuran tidak lebih dari setengah meter.

Tapi kembali Taehyun mendapat bisikan, bedanya ia tidak tahu darimana asalnya bisikan itu.

"Perlahanlah Kang Taehyung! Bagaimana jika kau salah memilih? Pertama-tama gunakan akal sehatmu, belakangan ini banyak manusia yang lalai"

Hitam atau putih, hanya satu langkah memilih. Tanduk atau cincin malaikat.

"Setelah menentukan satu kartu langsung tarik keatas, maka kau harus patuh pada setiap peraturan" itu Yeonjun yang kembali bersuara.

"AKU INGIN PILIHAN DIMANA KALIAN TIDAK AKAN MENINGGALKANKU LAGI, DUA PULUH EMPAT JAM SELALU BERSAMA!" akhirnya Taehyun berhasil menentukan satu diantaranya.

Huft..

Ini bahkan lebih sulit daripada belajar.

To be continued ...

Kasih vote dan comment-nya dong biar aku tambah semangat lanjutnya, udah selesai sih sebenarnya hehe tapi epilogue belum:')

Jadi jangan lupa tinggalkan jejak ya, soalnya males gitu kalau ini cerita cuma jadi pajangan draft:(

3

Tidak ada yang mengira bahwa pilihan yang Taehyun tunjuk untuk penentu hidupnya adalah kartu hitam bertuliskan *Devil*. Hanya satu yang membuat ia yakin akan hal itu. Sahabatnya.

Dari awal seharusnya Taehyun bertanya dengan gamblang tentang keinginannya, maka pemilihan itu tidak akan berlangsung lama dan dramatis. Pun permainan segera berakhir.

Taehyun terlalu kalut jika ditanya tentang siapa yang harus ia patuhi. Dan pilihannya jatuh pada iblis. Taehyun tahu makhluk yang patuh terhadap Tuhan adalah malaikat, tapi bukankah dulunya iblis juga patuh? Jika iblis bisa memenuhi keinginannya untuk tetap bersama dengan keempat sahabatnya, maka secara mutlak Taehyun menunjukkan kartu yang ditariknya.

Terbukti, mau berapa kali pun Taehyun mencoba menyadarkan ia tentang mimpi atau bukan, semuanya terlihat lebih nyata daripada kesendirian yang merebut paksa kebahagiaan Taehyun. Dirasa, pilihan yang keempat sahabatnya tunjukkan untuk Taehyun sudah tepat.

Taehyun pikir semua akan baik-baik saja saat tahap pertama selesai. Keanehan demi keanehan mulai terjadi. Hidupnya seolah terjebak dalam barisan labirin tanpa akhir. Ia tidak tahu setelah ini akan menjadi lebih baik atau bahkan memburuk.

Pagi ini Taehyun sudah merasa bosan. Lagi-lagi ia tidak berminat mengikuti pelajaran dan memutuskan pergi ke atap sekolah yang pintunya selalu terkunci. Beruntung

sebelumnya Taehyun membawa batu besar untuk merusak gembok pintu tersebut.

Taehyun menatap layar ponselnya, membuka aplikasi berlatar biru yang bertuliskan inisial F. Keningnya berkerut saat semua postingan berisi tentang sihir. Salah satu yang ia tangkap adalah tentang permainan bernama *Angel or Devil*. Permainan itu yang kemarin Taehyun mainkan dengan penuh kebimbangan. Menjadi semakin penasaran, Taehyun mengklik salah satu *link website* yang menghantarkannya pada laman yang membahas tentang keuntungan dan kerugian jika mengikuti permainan hingga akhir.

Baru saja memperbaiki posisi duduknya dan memperlancar diri agar bisa lebih khusyuk pada layar ponselnya, Hueningkai datang tak lama kemudian seraya membawa satu plastik yang penuh dengan *Snack*.

Taehyun tersenyum, menaruh ponselnya di saku celana. Tanpa sadar jarinya menggeser laman yang tadi ingin dibacanya hingga hilang tak berjejak dan digantikan dengan garis-garis putih tanpa satu katapun.

"Bagaimana?" Tanya Beomgyu yang baru saja tiba. Hueningkai dan Beomgyu duduk diatas meja.

"Apanya yang bagaimana?" Taehyun balik bertanya, memperhatikan gerak-gerik Hueningkai yang kesulitan membuka bungkus makanan.

"Menyenangkan bukan permainan ini? Keinginanmu terkabul saat itu juga 'kan?"

"Bahkan jika aku harus dihukum, aku ingin melakukan sesuatu yang menarik" jawab Taehyun dengan bangga.

Beomgyu tersenyum lebar, "yang kita pilih memang tidak selalu sesuai dengan keinginan"

"Kau ingin pergi, aku akan tinggal. Kau tidak ingin melakukannya, aku yang lakukan. Begitu 'kan maksudmu?"

"*Yash*, Kang Taehyun memang cerdas" celetuk Hueningkai tiba-tiba, telunjuknya ia angkat tinggi-tinggi.

"Setelah ini apa yang akan kita lakukan? Kemana kita akan pergi?"

"Kita akan menjadi anak *punk*, uhhh membayangkannya saja sudah sangat seru" Hueningkai menatap langit-langit, membayangkan dirinya benar-benar menjadi anak *punk* yang keren dan bergaya, "bagaimana menurutmu Taehyun-ah, Beomgyu *Hyung*?"

Keduanya malah mendramatisir ucapan Hueningkai, Beomgyu jadi senyum-senyum sendiri. "Seru sekali Kai!"

"Menghancurkan belenggu transparan dan buat aturan baru. Pergi setelah membuat masalah, setahuku anak *punk* seperti itu, sih!" Potong Soobin yang entah sejak kapan ikut bergabung dengan mereka bertiga.

"Maaf sebelumnya, akal sehatku sedang tidak bekerja, jadi aku tidak mengerti maksudmu Soobin-ssi. Tapi yang kuingat membuat masalah itu cukup menyenangkan!" Celetuk Hueningkai mengolok-olok. Beomgyu mengiyakan.

"Kau sendiri tahu aku bukan orang yang seperti itu! Sangat sulit diverifikasi jika seorang Kang Taehyun melakukannya!"

"Jikapun kau tak mau, kau harus ingat dimana kau berada dan siapa yang harus kau patuhi. Bahkan eskalator bisa saja

menjadi sebuah *slide* jika peraturan tak ditegakkan!" Itu Yeonjun.

Taehyun menggaruk tenguknya. Ia bingung, apa temannya punya semacam sihir sehingga mereka bisa muncul tanpa disadari? Kemudian Yeonjun menatap Taehyun kelewat serius.

"Taehyun-ah, kita semua memang bisa sihir!"

To be continued ...

Sebenarnya mau apdet kemarin, cuma WP lagi error gak tau kenapa. Padahal kemarin good day banget. Keluarga haluku apdet dong hehe.

"Taehyun-ah, kita semua memang bisa sihir!"

Taehyun terkekeh, menatap wajah Yeonjun yang kini tampak konyol. "Tidak, tidak, aku memang ingin punya kekuatan sihir sejak kecil. Tapi tolong jangan mempermainkan ilusi kalian. Tidak ada sihir di dunia ini, walaupun ada, itu hanya cerita dongeng penghantar tidur"

"Kalau ada?!" Potong Soobin. Sial. Taehyun dibuat bimbang untuk kesekian kalinya.

"Apa kau lupa saat kita pergi melihat bintang di *magic island*?" Tanya Beomgyu.

"*Magic island*?" Taehyun bertanya balik.

"Saat kita berumur empat belas tahun. Kau ingat apa yang kita lakukan sehari setelah orang tuamu meninggal?" Ketimbang menatap sang submisif, Taehyun memilih melempar pandangan ke gedung disebelah sekolahnya. Berpikir keras.

"Kau sungguh lupa *moment* itu? Padahal kau sendiri yang bilang paling semangat bahwa *moment* itu tidak akan terlupakan" Hueningkai berdecih, memandang Taehyun tidak percaya.

"Aku tidak ingat apa-apa!"

"Saat itu kita membuat janji dengan bintang. Bintang yang bukan sembarang bintang, itu milik kucing yang memiliki mata berbeda warna, kau ingat?"

Taehyun merasa seolah kepalanya tersengat listrik. Otaknya akhir-akhir ini terlalu sering memikirkan hal yang tidak-tidak.

Lima kata seperti *kita semua memang bisa sihir* itu rupanya justru membuat tangan Taehyun kesemutan. Kemudian Taehyun menghempas-hempaskan tangannya kesamping hingga kedua matanya yang kini ikut bereaksi. Taehyun mencoba sekali lagi. Percikan apa yang keluar dari sela jarinya barusan?

Tiba-tiba sekelebat kejadian hitam putih terputar dikepalanya. Tentang bintang, sepertinya Soobin memang benar. Hal-hal manis lainnya yang pernah mereka lalui dahulu juga ikut ditampilkan bagai kaset lama yang diputar kembali.

Klise. Ingatannya yang salah atau memang Taehyun yang melupakan beberapa.

"Kau ingat sesuatu sekarang?" Hueningkai menyentuh bahu Taehyun.

"Aku melihat ruangan teleskop, tempat apa itu?"

"Disana! *Magic island*, tempat kita melihat bintang dan membuat janji" Beomgyu mengangguk yakin. Taehyun mengernyit.

"Mau kesana lagi? Biar kau ingat semuanya" Yeonjun memberi saran. Bukan ide yang buruk.

"Aku mau! Ahh sudah lama sekali tidak kesana" Soobin menambahkan, menautkan kedua tangannya berharap. Mata berbinar. Hueningkai berdecak.

"Jauh tidak?" Hueningkai menggeleng. Satu tangannya bertengger di bahu kanan Taehyun. "Ada rute terdekat, sekejap mata juga sampai" selanjutnya Hueningkai malah terkekeh. Merasa geli dengan ucapannya sendiri. Sementara Soobin menatapnya aneh.

"Kenapa sih kau, *Hyung?* Sirik sekali!" Yang ditanya menghendikan kedua bahu. Hueningkai berkacak pinggang.

Soobin menyebalkan sekali.

Hening sejenak. Pertengkaran kecil mulai lagi. Tapi lama Soobin dan Hueningkai saling pandang, keduanya justru tertawa. Aneh.

"Jadi kapan kita pergi?" Tanya Taehyun lagi. Menghela napas panjang seraya memandang Hueningkai yang mengusap-usap perut Soobin. Dua sahabatnya itu sangat unik, bertengkarnya tak butuh waktu lama.

"Sekarang juga bisa" Soobin yang merasa risih menghempaskan tangan Hueningkai. Semangat sekali.

"Tapi ini masih jam sekolah, kalau ketahuan kan bahaya"

"Tenang saja. Yang namanya *magic island*, pasti berhubungan dengan sihir. Perjalanan memang cukup panjang, tapi disini hanya terhitung satu jam" Yeonjun mengangguk meyakinkan.

"Jangan khawatir, Taehyun-ah. Kita punya kendaraan khusus, kok" Beomgyu menepuk sekali pundak kanan Taehyun.

"Kendaraan khusus? Apa yang kau maksud?"

"*Roller Coaster*, kita akan gunakan itu untuk pergi ke *magic island*!" Itu Hueningkai, yang terlampau semangat.

Eh?

To be continued ...

Hey nanana~

Jangan lupa tinggalkan jejak yaaaaa

5

Taehyun memasuki kelasnya dengan langkah ringan. Menatap ruangan yang sangat sepi itu, hanya ada ketiga sahabatnya yang duduk di kursi masing-masing serta Soobin yang entah sedang menggambar apa di depan papan tulis. Ini salah satu keanehan yang Taehyun rasakan, sekolah ini seolah hanya milik mereka berlima.

Tidak ada Juhyun, teman sebangkunya, guru, ataupun yang lain. Dan ini terjadi secara tiba-tiba setelah mereka sepakat untuk pergi ke *magic island*. Taehyun melihat jam dinding sekilas, ini masih jam dua siang, kemana mereka semua pergi? Bukankah pelajaran seharusnya belum berakhir? Bahkan di koridor seekor nyamuk pun tidak terlihat.

"*Hyung*, Kai, apa hanya ada kalian disini?" Taehyun membuka suara, memecah kesenyapan yang menguasai ruang kelas.

"Seperti yang kau lihat Taehyun-ah" Soobin menoleh, menjawab seraya menghendikan bahu.

"Lalu kemana semua orang?"

"Mereka semua sudah pergi" Hueningkai menarik tangan Taehyun untuk duduk di sebelahnya. Menaruh jari telunjuknya di bibir, memberi intruksi untuk suasana kembali hening.

"Apa yang Soobin *Hyung* gambar?"

"Sebuah pintu!"

"Hanya pintu?"

"Bukan sembarang pintu, itu akses kita agar *magic island* segera terbuka"

"Hah?"

"Kita akan masuk ke dimensi lain, tempat *magic island* itu berada. Sekarang kau diamlah, jangan buat konsentrasi Soobin *Hyung* buyar, nanti juga kau akan tahu sendiri"

Taehyun menurut, bergumam sebentar sebelum mulutnya terkunci rapat. Kini fokusnya hanya mengarah ke papan tulis, tempat Soobin menggoreskan tinta spidol dengan apik.

Jika Taehyun masih beranggapan gambaran Soobin itu tidak bisa didedikasikan sebagai pelukis, maka pernyataan itu salah. Justru Taehyun membungkam mulutnya tak percaya. Bukan hanya sebuah pintu yang digambar, papan tulis itu penuh dengan berbagai macam gambar, bagaikan sebuah grafiti. Dibantu dengan spidol hitam, hijau, biru dan merah, gambaran Soobin terlihat lebih nyata.

Setelah gambarannya selesai, Soobin mundur beberapa langkah dan bersandar di siku meja. Menerima kacamata 3D sambil tersenyum penuh arti. Taehyun menggelengkan kepala sekali, diam dan menurut. Sementara Hueningkai ikut tersenyum, mengangguk meyakinkan.

Selang beberapa detik saat Soobin mengenakan kacamata yang diberikan Yeonjun, sinar ultraviolet tiba-tiba muncul menghiasi ruang kelas. Cahaya matahari kuning tertutupi oleh terangnya pancaran yang kemudian memberi kehidupan pada gambar yang Soobin buat.

Taehyun membelalak tak percaya, mengucek kedua matanya hingga memerah. Lalu beralih pada Beomgyu yang dengan tatapannya seolah mengatakan '*lihatlah*' dengan

dagunya. Gambar itu benar-benar nyata, bukan hanya sebuah grafiti lagi, tapi mereka hidup. Bahkan pintu yang seukuran plafon kelas ada di antara mereka. Pada akhirnya, Taehyun percaya satu fakta, bahwa mereka memang bisa sihir.

magic

Awalnya Taehyun takut, sedikit berbohong jika dirinya baik-baik saja. Ia bahkan tak bisa membuka mata selama perjalanan. Darahnya mendidih hingga ke ubun-ubun. Setelah ia dan keempat sahabatnya masuk ke pintu putih polos raksasa yang Soobin ciptakan tadi, mereka pun tiba dan langsung terduduk di kursi *roller coaster* yang Taehyun sendiri tidak tahu lokasinya.

Maksudnya, dimana lagi ia bisa merasakan pijakan tanah jika kendaraan itu saja mengapung di udara. Hueningkai bilang bisa sampai dalam sekejap mata, namun nyatanya, ahh sudahlah, Taehyun berniat menjitak kepala anak itu nanti.

Taehyun menelan ludahnya kasar, baru tersadar jika mulutnya kering sehabis berteriak cukup kencang. Sedikit mengintip ke arah keempat sahabatnya yang juga berteriak kegirangan. Disaat Taehyun berjanji pada jantungnya agar tidak membuat ulah, Hueningkai malah meminta perjalanan *roller coaster* diulang dua kali lagi. Setan memang.

Tapi, hey, ini tidak sepenuhnya buruk. Setelah memberanikan diri untuk membuka mata selebar-lebarnya, Taehyun bahkan menikmati sisa perjalanan sambil merentangkan tangan walau dengan bantuan Hueningkai. Taehyun bisa merasakan menjadi *Harry Potter* dalam sehari, itu lumayan juga.

Suara getaran tidak lagi terasa. Wajah polos setengah gemetar memandang tangan hangat Beomgyu yang terpaut dengan tangannya.

"*Hyung*, ada burung diatas kepalaku!"

Beomgyu tersenyum sebagai balasan. Ini pasti karena permintaan Hueningkai tentang pengulangan dua kali di-ya-kan. Beomgyu mengeratkan genggamannya kemudian, menarik Taehyun yang bahkan belum sempat menarik napas normal.

Kedua mata Taehyun menjalar kesana-kemari, mencari tiga orang lagi yang ia pikir hilang di tengah perjalanan sampai ia mendapati yang dimaksud berlari kedalam kereta. Sebentar, bukankah ini lebih aneh? Tiba-tiba keramaian menyambut mereka.

"*Hyung*, dimana kita?"

"Kalau kau pikir kita sudah sampai, kau salah Taehyun-ah. Kita masih di ibukota" jelas Beomgyu seraya terus menuntun Taehyun untuk masuk kedalam kereta.

"Lalu bagaimana dengan yang tadi?" Beomgyu terkekeh, menunjuk Hueningkai yang kini mengeluarkan cengiran.

"Menyenangkan bukan? *Roller coaster* bukan termasuk dari trip sebenarnya, sedang ingin main saja"

Kurang ajar.

Dan niat Taehyun untuk menjitak kepala Hueningkai terjadi juga. Sambil mengadu kesakitan, Hueningkai mengumpati Taehyun yang menjauh darinya dan mendekat pada Beomgyu.

Kelimana duduk di tempat terpisah, lebih tepatnya hanya Soobin dan Yeonjun yang duduk, sisanya berdiri memencar.

"Kau pernah mengira jika *magic island* ada di antara Cheong Dam dan Ttukseom Park?" Taehyun menggeleng.

"Saat kereta ini berjalan dan kita sampai diantara kedua kota itu, jangan kaget dengan apa yang terjadi selanjutnya" Beomgyu memberi sedikit wejangan.

Kereta pun bergerak, berjalan sesuai arus dan kelima pemuda itu mulai disibukkan dengan ponsel masing-masing.

Jangan kira Taehyun sudah sepenuhnya percaya tentang sihir. Banyak yang ia pikirkan setelah Yeonjun berkata demikian. Tidak sepenuhnya yakin. Seraya berpegangan dengan gagang pintu, Taehyun menggerakkan tangannya dengan berbagai gaya, berharap sihir yang keempat sahabatnya katakan benar adanya.

Pertama Taehyun mengacungkan tangannya ala *Spiderman*, menggeleng lanjutannya. Lalu jari telunjuk, disusul dengan mengabsen satu-satu jarinya, menggeleng sebagai jawaban lagi. Nihil.

Taehyun berdecak, menyentuh bahu Beomgyu dan bertanya, "apa kalian yakin tentang sihir?"

Bukannya mendapat jawaban, kekehan Hueningkai yang menertawainya yang Taehyun dapat. "Kenapa *Hyung* pukul kepalaku?"

"Diamlah! Kau mau orang-orang mengira kau sudah tidak waras?"

"Tapi "

Ting.

Taehyun baru saja ingin menyela, tapi mengklik notifikasi ponsel lebih dahulu ia lakukan.

GROUP CHAT

Yeonjun Hyung : bersiaplah!

Taehyun teringat dengan pesan Beomgyu sebelum kereta bergerak tadi. Atensinya lalu menatap ke arah pusat pemberhentian selanjutnya.

Yeonjun, Soobin, Hueningkai, Beomgyu yang disusul Taehyun mulai mendekat satu sama lain. Saling memegang gantungan kereta, menguatkan pegangan dan berusaha menjaga keseimbangan. Setelah itu Soobin bertugas untuk memutar lagu *magic island* dari ponselnya.

Taehyun memejamkan mata begitu yang lainnya melakukan hal yang sama. Selepas itu angin kencang bak badai menyambut mereka berlima.

Taehyun diam, membiarkan situasi mengambil alih seluruhnya sebab dirinya memang sudah diperingati sejak dini. Beranggapan ini sebagai salah satu tantangan yang harus dilewati untuk segera sampai. Sepersekian detik angin yang menggelitik tiap sendi tidak lagi terasa.

Jangan tanya apa yang Taehyun rasa dan pikirkan setelah melewati badai angin barusan. Hanya dirinya yang tanpa pijakan persis seperti masalah *roller coaster* yang ia naiki tadi. Tapi ketika membuka kedua mata, yang Taehyun dapat hanyalah sebuah kekosongan. Tak ada penumpang lain selain dirinya dan keempat sahabatnya.

Tapi jauh daripada itu, mata bulat berwarna coklat milik Taehyun terasa seperti ditusuk-tusuk oleh cahaya yang

menyilaukan. Bukan lagi cahaya yang berasal dari kacamata 3D milik Soobin, ini adalah cahaya yang membawa kepuasan tersendiri bagi kelimanya.

Tak ingin berlama-lama, Yeonjun melangkah lebih dulu keluar kereta, memijakkan kaki di atas tanah yang penuh dengan bunga dan belukar.

Bisa disebut hutan, bisa juga disebut dengan taman. Namun pemandangan itu tak selalunya terlihat indah, Taehyun membungkam mulutnya ketika Yeonjun tiba-tiba hilang bak ditelan bumi. Tidak, *magic island* sebenarnya pulau yang menyenangkan atau justru membawa petaka? Mengapa semuanya terlihat menyeramkan.

Ada hal yang lebih membuat terkejut, ialah disaat Soobin dan Hueningkai yang jelas-jelas melihat bagaimana Yeonjun terperosok kebawah dan hilang ditengah-tengah kubangan, keduanya justru melompat kedalam sana seolah tempat itu adalah perosotan air di kolam renang. Apa kedua sahabatnya itu sudah gila? Sesaat Taehyun berpikir seperti itu.

Taehyun meneguk liurnya susah payah, "*Hyung*, aku takut" itu yang dikatakan Taehyun saat Beomgyu kembali memegang tangannya dan mengangguk meyakinkan.

"Akan ada balasan setelah ini, tenanglah"

"Tapi kenapa semuanya tiba-tiba gelap?"

"Kau pernah dengar istilah *black hole heaven*?" Taehyun menggeleng kuat.

"Kita akan segera kesana"

To be continued ...

Hawloo, jangan lupa tinggalkan jejak yaaaa. See you tomorrow gaes

6

Ada sesuatu yang menggelitik di punggung Taehyun setelah dirinya dan Beomgyu masuk ke kubangan hitam itu. Tidak ada lagi perasaan takut akan hitam kelam yang akan menenggelamkan dirinya, sensasi biru langit serta angin sejuk yang menggantikan kekacauan itu.

Dilangkah ketiga Taehyun dapat merasakan jantungnya yang kembali berdetak kencang. Tidak, ini bukan untuk ketakutan.

Setelah perjalanan yang cukup panjang, Taehyun akhirnya mendapatkan *euphoria* yang diidam-idamkan. Pemandangan halus serta angin sepoi-sepoi dari alam tertutup seperti ini bahkan lebih indah dari pantai yang pernah ia datangi bersama kedua orang tuanya semasa kecil dulu.

Tanpa ragu, Taehyun memimpin jalan dengan perasaan yang amat bahagia. Bibirnya tak lepas membuat sunggingan lebar.

"Selamat datang di dunia kita, *magic island*, Kang Taehyun" keempat pemuda yang kompak menaikkan sebelah ujung bibir itu diam memandang Taehyun yang mulai menjauh menikmati alam liar yang dipenuhi dengan berbagai macam bunga di setiap sudutnya.

Tak ada kekhawatiran dan rasa percaya diri yang tinggi membuat Yeonjun, Soobin, Beomgyu dan Hueningkai bangga pada diri sendiri.

Banyak bintang jatuh malam ini. Namun tetap saja semua terlihat familiar bagi Taehyun, mulai dari sungai, tanaman berduri, pohon yang dikelilingi benalu, hingga teleskop

putih yang sudah terpajang apik. Pulau ini lebih mirip seperti kota kelabu yang terawat tanpa pemilik. Ajaib, benar-benar *magic island*. Pulau kecil yang sangat rahasia.

Taehyun banyak mengeluarkan senyum, hal itu membuat yang lainnya merasakan kebahagiaan yang serupa. Ini bukan yang terakhir 'kan? Tiba-tiba pikiran seperti itu menyergap di benak Taehyun. Lantas mengalihkan atensi dari tempat indah ke tempat yang lebih indah dimana Yeonjun, Soobin, Beomgyu dan Hueningkai berdiri mematung seraya balik menatapnya.

"Kenapa kalian berdiam diri disana? Kalian tidak berencana meninggalkanku lagi 'kan?" Keempatnya tertawa sumbang, mulai melangkahakan kaki mendekat.

"Ini bukan yang terakhir dan kita tidak akan meninggalkanku, Taehyun-ah" itu Soobin yang menyusul paling belakang. Taehyun menghela napas lega.

"Apa kau ingat sesuatu sekarang Kang Taehyun?" Gelengan sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan Yeonjun.

"Tidak, tapi semua terlihat tidak asing"

"Tak apa, tapi ada yang harus selalu kau ingat. Ada lagu bintang yang melodinya bersinar diantara bintang-bintang"

"Tempat ini adalah garis awal kita saling membuat janji, dengan cahaya bintang dan hari yang sama. Jangan pernah lupakan malam itu, apalagi sampai melupakan tempat ini"

Firasat buruk biasanya tidak pernah salah. Taehyun berusaha mengelabui ingatannya yang memudar. Apa akhirnya mereka akan menjadi gelembung seperti di dongeng fantasi, akankah mimpi nyata ini hanyalah sebuah kenangan yang ingin di putar kembali, atau perjalanan ini

hanyalah sebuah udara melayang yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi?

Mendadak Taehyun lupa bagaimana caranya tersenyum. Diakhir realitas kelabu dan kegelapan memanggilnya lagi. Taehyun tidak butuh apapun. Hanya sahabatnya, sesulit itukah?

"Taehyun-ah. Kang Taehyun, kemarilah!" Lamunan Taehyun yang nyaris merebut habis kesadaran dipecahkan oleh Beomgyu. Menatap pemuda yang satu tahun di atasnya dengan sangat lambat. Berlebihan, tapi nyatanya Taehyun memang merasa kesepian siap menyambutnya lagi.

"Apa kau tau arti bunga ini?"

"*Lavandula angustifolia*, untuk mengusir nyamuk?"

"Sederhananya! Lavender ini melambangkan pertumbuhan seorang perempuan dan menunjukkan keanggunan" jelas Beomgyu setelah memukul sekali pundak kiri Taehyun yang menjawab asal-asalan.

"Kenapa perempuan? 'Kan kita semua laki-laki"

"Mau tahu sesuatu?" Beomgyu mendekatkan bibirnya ke telinga Taehyun dan menatap Hueningkai diam-diam, "Kai sebenarnya adalah seorang perempuan"

"HEH! AKU DENGAR, TAHU!"

Jangan tanya apa terjadi selanjutnya, kalian pasti bisa membayangkannya sendiri.

Sedikit demi sedikit senyum Taehyun mulai terukir. Walau dengan kekerasan hatinya yang memaksa untuk memanfaatkan situasi yang ada, pun Taehyun

menggelakkan tawanya ketika Hueningkai melempari Beomgyu dengan kerikil lalu pergi menjauh.

Suasana senyap sepersekian detik, Taehyun memandang Hueningkai yang sibuk menangkap capung. Melihat bagaimana tingkah lucunya saat mengendap-endap seperti pencuri dan dengan kedua jarinya bergerak lambat hingga capung itu berhasil terperangkap di tangan.

"Tahu kenapa Kai suka sekali menangkap capung?" Suara Beomgyu kembali terdengar, mereka berdua masih duduk di antara bunga *Lavender*.

"Kai memang suka menyiksa hewan" bukan lagi Beomgyu, kini Taehyun yang mendapat tatapan tajam dari Hueningkai. Taehyun terkekeh memohon ampun.

"Capung itu bisa dimaknai dengan kematangan seseorang, bahwa remaja akan segera menjadi dewasa. Kata orang, capung itu bisa membuat kehidupan menjadi lebih baik. Itu sebabnya Kai suka mengumpulkan capung. Tapi pantangannya, capung itu tidak boleh mati sebelum berpindah tangan"

"Kenapa?"

"Itu berarti kematangan seseorang berakhir sampai disitu, dengan kata lain ketika capung mati maka si penangkap juga akan mati" Taehyun mengangguk paham. Tiap orang memang punya berbagai macam pendapat dan perilaku. Taehyun kembali terdiam sejenak.

"Tapi *Hyung*, bagaimana dengan *Lavender*?"

"Ahh, aku hampir lupa. *Magic island* itu sebenarnya tidak ada dulunya, seorang perempuan yang percaya segala macam mitos yang menciptakan tempat ini, ia menyusun

segala hiruk pikuknya dan membacakan mantra sihir agar keberadaan tempat ini tidak semua orang ketahui. *Lavender* adalah ciri khasnya, aroma tubuhnya wangi seperti bunga ini" Beomgyu menghela napas menyayangkan.

"Dimana dia sekarang?"

"Perempuan itu terbunuh karena menyelamatkan lima orang pemuda yang tak taat aturan"

magic

Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Soobin yang sibuk memainkan ponselnya dan Yeonjun yang sibuk menyiapkan api unggun. Tak selang beberapa lama setelah api unggun berhasil dibuat, Yeonjun pun berteriak dan mengabsen. Memanggil satu-satu dan semua berkumpul di tengah-tengah api.

Ditempat ini hama tidak terlihat, menambah rasa aman yang menghantarkan Taehyun pada kenyamanan. Taehyun dan Beomgyu kemusuhan dengan hama, walau tidak terlihat tetap saja mengganggu. Sedikit bergurau dan menambah rasa penasaran tentang perjalanan yang panjang tadi.

"*Hyung*, apa teleskop itu berfungsi?" tanya Taehyun. Semua menoleh, menatap benda yang ditunjuk Taehyun.

"Entahlah, tapi aku tidak melihat apa-apa disitu, bintang tertutupi awan hitam" alis Taehyun hampir tertaut mendengar pernyataan Soobin, mengalihkan netra ke langit dan melihat ribuan bintang sedang berkedip. Ini aneh, batinnya.

Taehyun berdehem, "*Hyung*, aku masih penasaran tentang lagu bintang, apa maksudnya itu?"

"Berjanji untuk tidak terkejut setelah ini?" Yang ditanya mengangguk mantap, Yeonjun menghela napas, sementara tiga sisanya memperhatikan Yeonjun yang hampir siap dengan penjelasannya.

"Lagu bintang sebenarnya hanya istilah" Taehyun diam, memperbaiki posisi duduknya jadi menghadap Yeonjun, memasang telinga baik-baik.

"Empat tahun lalu saat pertama kali datang ketempat ini, kita membuat janji dengan bintang. Janji itu memiliki beberapa bait yang terdengar seperti syair, maka dari itu kita menyebutnya dengan sebutan lagu bintang"

"Janji seperti apa?"

"Menjaga alam dan menghindari api, hanya itu"

"Apa yang terjadi jika diingkari?"

"Hal yang harus dibayar, ialah kematian" Taehyun membungkam mulutnya. Kematian, bukankah itu mengerikan?

"Selama tidak mengingkari, kita aman 'kan? Jadi tidak perlu terlalu khawatir"

Keempat sahabatnya mengangguk seraya tersenyum.

Hanya satu yang Taehyun tak tahu,

Bahwa semua sudah terlambat dan besarnya api unggun adalah salah satu musuh terbesar.

To be continued ...

Hai aku kembali lagi, kasih bintang dan komennya dong:(

Karena satu saja yang menghargai karya aku itu udah lebih dari cukup, jadi mohon untuk tidak jadi sider dan hanya membaca disaat offline ya:(tolong dukung cerita aku biar aku tambah semangat nyelesein dong, tinggal beberapa chapter lagi kok ini Happy reading and see you next chapter

Taehyun mulai mendapat titik terang, semak kusut dan labirin gelap terus memenuhi otaknya sesaat setelah api unggun buatan Yeonjun membesar serta kembang api pemberian Beomgyu hampir terbakar semua. Ingatannya tampak buram dan memutar tidak jelas.

Beomgyu dengan *lavender*, Hueningkai dengan capung, Yeonjun dengan api unggun, serta Soobin dengan ponsel dan teleskop putihnya. Taehyun mendapat bayangan serupa seolah mereka semua pernah melakukan hal ini jauh sebelum Taehyun mulai melupakan memorinya. Sekarang hanya terasa rekaan yang diulang berkali-kali.

Taehyun memejamkan kedua matanya, merasakan sensasi sejuk yang entah mengapa justru membuat kepala terasa pening, menghilangkan setitik pusaran yang terus mengganggunya.

"Taehyun-ah, kenapa?" Taehyun menoleh, menatap Beomgyu dengan senyum lebarnya, kemudian menggeleng. Sementara Soobin terlihat sibuk melambungkan ponselnya berkali-kali seraya mengerucutkan bibir, Hueningkai dan Yeonjun asik membakar kembang api yang tersisa. Diamati satu persatu sahabatnya, menelisik tiap wajah dan gerak-gerik mereka. Taehyun merindukan itu semua. Dan beruntungnya seminggu belakangan ini, Taehyun bisa kembali merasakan kehangatan persahabatan yang sebelumnya empat tahun hilang bak ditelan bumi, bukan seperti itu, lebih tepatnya mereka yang meninggalkan Taehyun seorang diri.

Kembali pada realita, Taehyun tersenyum lebar tak kala Beomgyu mencolek pipinya gemas, bertanya-tanya apakah

tingkah lucu pemuda satu tahun di atasnya itu akan selamanya ia rasakan. Atau mungkin akan segera sirna.

Ada masanya Taehyun benar-benar merasa sendiri, namun ada masanya juga keramaian meliputi kelabunya hidup Taehyun. Sekuat apapun ia berusaha, menanamkan *mindset* bahwa ini adalah nyata dan bukan mimpi.

Ya, ini nyata dan bukan mimpi. Yeonjun, Soobin, Beomgyu dan Hueningkai itu nyata. Bukan mimpi ataupun ilusi. Mereka nyata.

Taehyun membulatkan mata ketika Soobin melempar ponselnya dengan raut polos, seolah tak terjadi apa-apa, pemuda itu mendekatkan telapak tangannya ke dekat api. Namun hal lebih mengejutkan adalah ketika Beomgyu justru melepas seragamnya dan menaruhnya di atas api hingga terbakar.

Pun Beomgyu langsung membuang seragam itu ke sembarang arah, Taehyun hanya menelisik. Ini tidak benar, kenapa mereka melakukan hal yang tidak masuk akal?

"*Hyung*" panggil Taehyun.

Merasa tak digubris Taehyun mendekatkan wajahnya dan setengah berteriak.

"*Hyung!*" Keempatnya kemudian menoleh. Menatap Taehyun penuh tanda tanya.

"Lihat sekeliling" juga mengikuti arah telunjuk Taehyun.

"Semuanya terbakar!" Yeonjun berdiri pertama, netranya melebar. Merapalkan banyak mantra dengan posisi tubuh yang tegak sempurna.

"Soobin, jaga mereka semua!" Soobin mengangguk, menggenggam tangan Taehyun yang hanya bisa melongo karena kebingungan. Ia yakin kebakaran ini bukan terjadi karena mereka membakar kembang api atau karena Soobin membuang ponselnya, apalagi karena Beomgyu melempar seragamnya yang hangus terbakar. Ini semua diluar nalar. Semut tidak mungkin bisa menghancurkan bumi.

Api semakin menjalar ke segala tempat, *magic island* yang semula indah menjadi tempat penuh bencana. Ini tidak benar. Taehyun menatap Soobin yang entah mengapa tiba-tiba memegangi telinganya dan terus meringis kesakitan. Belum lagi disampingnya Hueningkai dan Beomgyu yang menangis ketakutan. Namun dibalik itu semua, Taehyun dapat menangkap Hueningkai yang tiba-tiba merasa sesak napas dan Beomgyu yang menunduk seraya memijit bahu kirinya. Sementara jauh didepan sana, Yeonjun tiba-tiba saja jatuh berlutut dan menunduk dalam.

Atensi Taehyun menjalar kesana-kemari, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Memadamkan api hanya dengan bermodalkan sungai dangkal tidak akan cukup. Apalagi mereka hanya berlima, sementara keempatnya sedang mengeluh kesakitan.

Seolah belum cukup dengan apa yang terjadi, angin berlimpah ruah mendadak menyambut mereka sehingga kobaran api semakin dahsyat besarnya. Taehyun baru akan mendekat dan menyusul Yeonjun, namun ranting kayu nyaris mengenaiya jika setengah meter saja Taehyun melangkah.

"Taehyun-ah, jangan kemana-mana" itu Soobin yang perlahan bangkit dari rasa sakitnya. Taehyun hanya bisa mengangguk, lagipula ia memang tidak bisa melakukan apa-apa. Semuanya kacau, hiruk pikuk terporak-poranda

oleh api yang hampir melahap habis mereka. Bau anyir menyebar, aroma *lavender* mulai tercium. Hueningkai merogoh sakunya, Taehyun bisa melihat capung ditelapak tangan Hueningkai yang rupanya sudah mati.

Tetibanya Taehyun teringat ucapan Beomgyu. Capung itu mati sebelum berpindah tangan. Dan bayangan hitam kembali mengutak-atik isi kepala Taehyun. *Puzzle* itu mulai tersusun.

Taehyun tidak mengerti bagaimana caranya mereka berlima bisa berada dalam sebuah lingkaran hitam yang mengerikan. Itu bahkan lebih menakutkan dari *black hole* yang sebelumnya membuat Taehyun kesulitan meneguk salivanya. Peluh membanjiri wajah mereka.

"Soobin-ah, *time turner*!"

"Tidak bisa, *Hyung*. Pintu itu sudah tertutup rapat"

"Sial!"

Yang Taehyun bisa tangkap dari pembicaraan yang tertua hanya umpatan Yeonjun. Tak lama dari itu penglihatan mereka semua terpapar sinar putih terang, mereka tidak terlalu paham cahaya apa itu tapi yang mereka tahu selanjutnya tubuh mereka terhempas jauh dari tempatnya semula. Angin membiarkan mereka terombang-ambing bersamaan dengan api yang mulai mengecil. Ini lebih tidak masuk akal. Bagaimana bisa angin memadamkan api?

"Kenapa kalian membuat kekacauan lagi?"

"Untuk apa kembali jika tidak menaati peraturan?"

"Kalian sudah mati!"

Peringatan itu bagai menusuk-nusuk telinga Soobin, ia sibuk menutup rapat telinganya karena muak mendengar suara itu. Seraya mencari keempat sahabatnya yang entah dimana keberadaannya, Soobin terus berlari tanpa arah. Kini dirinya ada didalam ruangan serba putih. Kemana Yeonjun, Beomgyu, Taehyun dan Hueningkai? Dimana dirinya?

"Soobin .. Yeonjun .. Beomgyu .. Hueningkai .. kenapa kalian membawa anak itu kemari? Apa kalian berniat membunuhnya? Dia tidak akan mati dengan bola kematian. Aku ingat dia, satu-satunya yang selamat karena insiden itu. Kalian semua berdosa!"

Kalimat itu menggema, suara halus nan lembut dari sosok perempuan lebih terdengar seperti syair pemanggil hantu. Nama yang disebutkan kembali merasakan sakit yang teramat. Tak terkecuali Taehyun yang ikut tumbang sebab tertampar badai yang entah kapan berakhirnya.

"Ini semua salah kalian!"

Bertepatan dengan kalimat terakhir, angin yang lebih dahsyat menyeret mereka pada dentuman keras kesadaran. Kelimanya limbung tak sadarkan diri.

"Apakah kalian ingat namaku?"

Dan capung yang sejak tadi masih berada di telapak tangan Hueningkai kini berubah menjadi naga hitam bersayap yang sungguh luar biasa ukurannya. Besar dan mengerikan. Mengangkat tubuh mereka satu persatu dan meletakkannya di punggung si naga.

Kini pertanyaan cuma satu. **Hidup atau mati, apa mereka kali ini selamat?**

To be continued ...

Jangan lupa tinggalkan jejaknya ya dan untuk silent rider aku sayang kamu

Pergi!

Mereka semua penipu, mereka memperdaya ketidakmampuanmu!

Pergilah yang jauh!

Angel or devil, itu bukanlah permainan yang harus kau selesaikan. Hidup atau mati sedang menunggumu saat ini! Ambil tongkat pemukul yang ada pada Yeonjun lalu ambungkan ke langit!

Magic island adalah pulau terkutuk, mereka menjebakmu disana. Gadis lavender sudah memperingati tapi mereka menutup telinga dan matamu!

Roller coaster, itu permasalahannya. Hueningkai berbohong jika kendaraan itu bukan termasuk dari trip!

Lagu yang Soobin putar adalah lagu bintang yang kalian cari, mereka ingin membuka indera mereka dengan memanfaatkanmu.

Ingat yang Beomgyu katakan tentang Black Hole Heaven? Itu surga untuk dirinya, bukan untukmu!

Jika kau tidak percaya, genggam bola kematian dan panggil nama mereka satu persatu. Tanyakan apa yang terjadi dan apa yang mereka lihat saat badai angin di kereta.

Mereka iblis!

Bangun dari mimpimu sekarang atau kau akan menyesal seumur hidupmu!

Capung! Itulah monster yang harus kau selamatkan!

Kang Taehyun!

Kembali pada realita, mereka tidak nyata, mereka hanya ilusi yang kau buat!

Tentang sihir itu mustahil! Ucapkan mantra beribu-ribu kali, kau hanya akan kelelahan tanpa mendapat apa-apa!

Segeralah bangun dan aku akan jelaskan semuanya!

Cepat!

Kini *puzzle* sudah terkumpul semua, potongan yang hilang sudah ditemukan. Taehyun mendapatkan jawaban dari kepingan yang semulanya tidak ia ketahui. Kecuali dirinya, semua orang terlihat bahagia. Rasanya berpura-pura tertawa dan bercanda gurau lebih menyakitkan daripada harus menangis dan meratapi kebimbangan. Memori Taehyun sepenuhnya kembali. Dan kenyataan lagi-lagi menampar dengan cukup keras.

"Kita harus bersama bagaimanapun caranya"

"Panggil namaku jika kau butuh sesuatu"

"Kita bisa lari bersama untuk mendaki langit atau menghindari kerumunan"

"Selamanya akan seperti ini, kita abadi"

Sungguh kalimat seperti itu tidak lagi menghangatkan hati Taehyun, yang ada hanya kekecewaan yang terpendam untuk diri sendiri. Taehyun tidak tahu yang mana yang benar, atau ingatannya yang salah. Taehyun tidak tahu betul.

Seberapa kuat pun Taehyun mencoba untuk bertahan, tetap saja gejolak di dada menghancurkan benteng yang susah payah Taehyun bangun. Rasa penasaran terus menghantuinya. Tentang siapa, apa, kenapa, bagaimana, kapan dan dimana. Taehyun tidak butuh lebih, ia hanya ingin semua *clear*.

Taehyun mendengar semua bisikan yang entah darimana asalnya. Menggenggam bola bening yang bisikan itu sebut sebagai bola kematian sesuai perintah.

Bisikan itu mengatakan bahwa *mereka* tidak nyata, tapi walaupun ini hanya mimpi, Taehyun sama sekali tidak ingin bangun dari mimpinya walau sebesar apa badai yang mereka lalui bersama.

Kita abadi.

Dua kata itu pernah Soobin katakan ketika Taehyun menganggap bahwa hidupnya ditakdirkan untuk sendiri. Padahal Soobin pun pernah memendam perasaan yang sama ketika ia begitu terpuruk sebab dunia seolah tak membelanya sama sekali.

Soobin dan Taehyun pertama kali bertemu ketika mereka sekolah menengah pertama dulu, disusul dengan Beomgyu yang tiba-tiba mengatakan bahwa dirinya cocok untuk menjadi seorang *soulmate*. Sementara Yeonjun yang merupakan sahabat Soobin dari sekolah lamanya dan Hueningkai juga ikut masuk ke kehidupan mereka sebagai yang termuda. Entah bagaimana persahabatan mereka bisa terjalin sebegitu kentalnya. Ketika pertama kali mereka mengikrarkan janji untuk selalu bersama, Taehyun masih sangat mengingat *moment* itu.

Tapi kini faktanya berbeda, mereka berempat memang tidak nyata. Bisikan itu benar adanya. Taehyun hanya bermimpi,

mimpi yang sangat panjang, penuh rintangan namun sayang untuk dilewatkan apalagi keempat sahabatnya kembali seperti yang diinginkan.

Tapi sejujurnya Taehyun masih belum begitu yakin. Jika kemarin Taehyun ragu untuk meyakinkan bahwa kehadiran mereka nyata atau tidak, sekarang Taehyun justru ragu kehadiran mereka hanya ilusi atau sekedar mimpi.

Persetan dengan tongkat pemukul, Taehyun tidak ingin bangun dari mimpinya. Tapi dihadapkan dengan banyak pilihan, Taehyun mengacak kasar rambutnya.

Tentang *angel or devil* yang sempat mereka mainkan, *roller coaster* yang sempat mereka naiki, *magic island* yang kemarin hampir merenggut nyawa mereka jika saja tidak ada naga yang memindahkan tubuh mereka ke tempat yang lebih aman, juga ajakan Hueningkai tentang menjadi anak *punk*. Itu juga tidak nyata? Sungguh diluar nalar, walaupun ini benar mimpi, bagaimana bisa mimpi sepanjang itu?

Ini nyata 'kan? Sungguh Taehyun sangat menginginkan seseorang mengatakan hal itu sekarang juga.

Taehyun juga sempat bertanya-tanya tentang mereka yang sedang menggelak tawa, perbedaan umur yang lumayan kentara, kenapa mereka bisa berada di kelas yang sama padahal dulunya Yeonjun dan Soobin berada di tingkat yang berbeda dengannya. Pertanyaan ini memang sepele, tapi tetap saja membingungkan.

Oke, untuk sesaat Taehyun melupakan fakta itu dan kembali menipu jiwa. Mendekat seraya tangannya terus bergerak tidak nyaman. Bola kematian masih setia berada disana tanpa sedikitpun berniat untuk lolos dan terjatuh ke lantai. Taehyun menggenggamnya dengan sangat kuat setengah ketakutan.

Ruangan ini sepi seperti terakhir kali sebelum mereka beranjak ke *magic island*. Bukankah dari sini saja seharusnya Taehyun bertanya kemana semua orang? Tapi justru ia tahan di kerongkongan dan memilih untuk diam. Guru dan teman sekolah, tidak ada yang lebih penting dari sahabat.

Soobin menoleh pertama, melemparkan senyum mereka sebelum akhirnya menyusul Taehyun dan menuntun anak itu untuk duduk disampingnya dan berbaur dengan yang lain. Taehyun tak butuh apa-apa lagi sekarang. Ia ingin selamanya akan terus seperti ini.

Taehyun memaksakan untuk ikut tertawa, tapi dari sana Soobin dapat menyadari sesuatu. Perlahan senyumnya memudar, Soobin tidak tega melihat Taehyun terus dibimbangkan seperti ini. Ia hanya akan menatap Taehyun yang entah mengapa membuat hatinya sedikit mencelos.

"Bahkan ketika hatiku penuh dengan kekacauan dan mimpiku menari dibawah sinar kelam malam, aku hanya butuh setitik cahaya sepertimu"

Melodi itu terus tersiar di kepala Soobin, bagai rentetan kaset lama yang terputar kaku namun jelas untuk didengar. Itu kalimat terindah yang pernah Soobin dengar dari pemuda berandal yang dulu ia temui ketika berpura-pura menjadi sosok yang polos. Pemuda jangkung nan idiot, Soobin ingat dengan sangat saat Taehyun dulu menjulukinya seperti itu. Menempel seperti permen karet hanya demi mensinggasakan sebuah mahkota di kepala si batu. Taehyun itu sangat berarti bagi Soobin, juga dengan ketiga sahabatnya yang lain. Tapi untuk kembali bersama, Soobin benar-benar tak tega untuk mengatakan iya ataupun tidak dalam satu waktu.

Yeonjun pun demikian, ia bisa merasakan kegelisahan yang Soobin rasakan. Mereka berdua sudah bersahabat cukup lama, jadi mustahil untuk Yeonjun tidak tahu sama sekali bagaimana ciri masing-masing dalam berekspresi. Soobin meninggalkan dirinya demi Taehyun, pengkhianatan itu bukan main-main bahkan setelah dengan telak Soobin berkata jika Yeonjun adalah sahabat terbaiknya. Tapi Yeonjun tahu Soobin tidak punya pilihan lain. Saat Yeonjun memutuskan untuk menyusul dan Soobin menangis saat itu juga. Yeonjun menyembunyikan sesuatu yang suatu hari akan ia bocorkan pada Soobin, tapi sekarang bukan waktunya, atau lebih tepatnya terlambat.

"Taehyun-ah "

"Aku mendengar bisikan, *Hyung*, Kai"

Kalimat itu sukses membuat keempatnya membeku, menatap satu sama lain dengan raut meminta pertolongan. Hueningkai tak urung menundukkan kepalanya dalam, memejamkan mata seraya menggeleng pelan.

"Maaf, Taehyunie"

"Kai!"

"Kenapa, *Hyung*? Apa yang kalian sembunyikan?" Taehyun menatap Soobin penuh curiga karena berusaha menghentikan ucapan Hueningkai.

"Hueningkai, aku tahu kau tidak bisa berbohong, tolong katakan apa yang sebenarnya terjadi. Apa bisikan yang aku dengar itu benar? Apa benda ini.. " Taehyun menjeda kalimatnya, menunjukkan bola kematian tepat didepan mereka yang sudah terkesiap tak tahu harus berbuat apa, "ada kaitannya denganku? Apa karena benda ini aku bisa hidup sampai sekarang?"

Jujur, Taehyun tidak masalah jika salah satu dari mereka mengatakan 'tidak' sekali saja. Atau setidaknya mereka bisa meyakinkan Taehyun bahwa apa yang barusan dipertanyakan tidak benar adanya. Tapi satu kata 'iya' yang Hueningkai sebutkan cukup membuat kepercayaan Taehyun runtuh hampir seluruhnya. Hueningkai memang tidak bisa mengatakan 'tidak' jika jawabannya 'iya', begitupun sebaliknya. Hueningkai tidak bisa berbohong, tapi pandai menyimpan rahasia.

"Maafkan aku, *Hyung*"

Rasanya sakit sekali, tidak lebih dari sekedar hati yang bergejolak marah, kedua mata Taehyun memerah menahan tangis. Jadi begini rasanya dikhianati. Taehyun merasa berdosa. Ya, walaupun ia yang dibohongi, Taehyun tetap merasa bersalah, tepatnya pada Yeonjun. Tidak seharusnya dulu ia merasa bangga karena Soobin lebih memilih dirinya dibanding Yeonjun, tidak seharusnya Taehyun merasa puas karena telah membuat Soobin berkhianat. Setetes air mata lolos dari peraduan, Taehyun menatap Soobin dan Yeonjun begitu lambat.

"Yeonjun *Hyung, mianhae*" yang disebut namanya kelimpungan, apa yang salah disini? Seharusnya bukan Taehyun yang memohon maaf seperti ini.

"Taehyun "

"Maaf karena dulu aku terlalu egois, aku merebut Soobin *Hyung* karena aku butuh seseorang dalam hidupku. Seharusnya aku mengulurkan tangan dan mengajakmu berteman lebih awal, aku.. aku.. maafkan aku, *Hyung*" Taehyun menangis tersedu-sedu sekarang, menerima pelukan kasih dari Yeonjun yang sengaja melebarkan bahunya.

"Taehyun-*ah*, jangan menangis lagi, aku memaafkanmu. Air matamu bisa menjadi mantra sihir jika keluar terlampau banyak" tepukan halus yang Taehyun dapat. Soobin, Beomgyu dan Hueningkai yang melihat drama singkat didepannya merasakan haru yang serupa. Melupakan fakta bahwa mereka bisa saja menjadi sahabat yang sangat buruk, Taehyun terlihat menggemaskan di satu waktu.

"Aku tidak bisa, *Hyung*. Aku merasa sangat berdosa"

"Jangan katakan sesuatu yang menyakitkan seperti itu Taehyun! Kita sahabat. Aku adalah kau, kau adalah aku, dan mereka adalah kita. Semua akan baik-baik saja jika dilakukan bersama-sama" Taehyun mengangguk paham, menyeka air matanya yang keluar terlalu banyak hingga menyesakkan dada.

"Taehyun-*ah*, kau percaya kami 'kan?" Ucapan Beomgyu mengalihkan atensi Taehyun yang semula hanya menatap Yeonjun. Pemuda itu seolah meminta hak agar Taehyun juga menatapnya dan mau berbicara padanya.

"Kita ini *soulmate* 'kan?"

"Tentu saja, *Hyung*. Kita *soulmate* dan seterusnya akan seperti itu"

"Jadi jangan percaya bisikan itu, semuanya omong kosong" yang ada disana sedikit terkejut dengan ucapan Beomgyu, seolah yang baru saja diucapkan adalah sebuah kebenaran dari segala kebenaran. Beomgyu begitu percaya diri mengatakannya, dan bisa jadi itu memang benar.

"Bohong jika yang kau dengar itu mengatakan permainan *Angel or Devil* diciptakan untuk menipu daya. Ingat saat kita baru memulai dan mata Soobin *Hyung* bersinar sehingga ruang kelas di kelilingi cahaya gelap? Itu adalah

bentuk kesedihan langit karena kau tidak bisa ikut dengan kami. Semua bergantung padamu"

Soobin mengiyakan dan menengahi, "kami tidak menyangka jika kau benar-benar memilih *Devil* hingga saat itu mantra pemanggil menyatuh dan membuat kami hidup seutuhnya. Lalu saat kau melewati terowongan menuju *magic island*, dari situlah saat dimana mimpi kita menjadi kenyataan. Aku, kau dan kita bisa bersatu selamanya. Kita abadi, dan kata-kata itu bukan lagi menjadi untaian bohong untuk menyenangkan hati, aku bersungguh-sungguh"

"Diruang rahasia, ketika kau menulis puisi yang begitu indah, itu adalah awal dimana keajaiban dimulai. Tubuh kami seakan tersedot ke dunia dimana kami biasa hanya bisa melihatmu melalui cermin tak kasat mata. Kau memanggil nama kami tanpa jeda, itu membuatku cukup terharu"

"Taehyun, kami tidak bermaksud berbohong, hanya keadaan yang membuat kami melakukannya. Ketika kami diberi kesempatan, saat itu kami memutuskan untuk menemanimu sementara waktu. Tapi rupanya kau mengambil pilihan lain. Semua kembali bergantung padamu, kau bebas memilih apapun. Tapi satu yang perlu kau ingat, dunia kita berbeda"

Rentetan kalimat dari Yeonjun dan Hueningkai membuat hati Taehyun sedikit demi sedikit merasakan kedamaian yang setara, Taehyun sangat yakin akan pilihannya saat ini. Tapi kembali ditengarai oleh bisikan yang menghantui pikirannya. Taehyun lagi-lagi dibuat terperosok oleh bimbang yang menyesakkan.

Jangan percaya mereka, itu kepalsuan!

Mereka munafik!

Kau akan menyesal seumur hidup jika tak mendengarkan kataku!

Aku yang menyelamatkanmu, cukup bangun dari mimpimu dan mereka akan sirna.

Aku akan

"CUKUP! *Hyung*, Kai, aku sudah muak mendengar bisikan itu. Apa yang harus kulakukan?"

"Kau butuh ini?" Yeonjun mengangkat sebuah tongkat pemukul dan memberinya pada Taehyun. Namun Taehyun menggeleng cepat.

"Itu sama saja aku membunuh kalian untuk yang kedua kalinya. Kurasa, aku hanya perlu membuang bola ini"

"Tidak, Taehyun-*ah*. Itu hidupmu!"

"Jika kematian bisa membawaku pada dunia kalian. Aku.. akan ikut!"

Detik itu, ketika Taehyun menamatkan ucapannya. Angin berhembus dengan sangat kuat. Taehyun sudah terbiasa, angin ini selalu menyelesaikan perkara, dan tugas Taehyun adalah cukup menikmatinya sampai akhir. Kemudian sebuah portal terbuka lebar, disusul dengan api yang tiba-tiba menyala dan melahap habis tanpa sisa. Taehyun tidak perlu bertanya darimana datangnya kobaran itu dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Taehyun hanya mengikuti kemana arah angin membawanya pergi.

Saat Yeonjun, Soobin, Beomgyu dan Hueningkai terseret masuk kedalam portal, Taehyun tersenyum simpul seraya menutup kedua matanya rapat. Tubuh itu terkaku, tidak bisa

digerakkan sama sekali, menjatuhkan diri satu-satunya hal yang bisa Taehyun lakukan.

Seluruh gedung sekolah beserta isinya hampir menjadi abu, sementara Taehyun ada ditengah-tengah. Pasrah terhadap apa yang selanjutnya terjadi, tapi Taehyun tidak begitu khawatir. Bahkan setitik api tak berani menyentuh se-inci saja dari kulit di tubuh kurusnya.

Didalam bayangannya, Taehyun dan keempat sahabatnya mengarungi samudra yang sangat luas. Melintasi langit bagai komet yang bergerak bebas. Menikmati indahnya alam semesta yang dulu sangat ia benci karena suatu hal, kini *blacklist* yang sangat ingin dihindari perlahan menjadi hal normal yang mulai ia sukai.

Bersama mereka;

Choi Yeonjun,

Choi Soobin,

Choi Beomgyu,

Dan Heuningkai.

Kang Taehyun menuju keajaiban yang disebut *kita*.

To be continued..

Silahkan ditunggu epilogue beserta sekuelnya ya, awowkowkwok. Aku greget banget ih sampe baper sendiri. Ini memang hati aku yang lemah apa gimana, aku juga bingung.

Pokoknya jangan lupa tinggalkan jejak ya, tolong hargai usaha dan karya aku.

EPILOGUE MAGIC

"Benar dengan saudara Min Yoongi?" Lelaki berambut hitam kecoklatan itu mengangguk, raut kesedihan tidak bisa ia sembunyikan. Banyak penyesalan yang ia rasakan saat ini, melambung tinggi nalarnya mempertanyakan tentang keanehan yang terjadi pada keponakannya, Kang Taehyun.

Ruangan itu sempit, ada seorang ahli intelijen bernama Kim Namjoon dan seorang *psikiater* wanita bernama Adora. Min Yoongi tidak gila, ia hanya ingin ditanya tentang pelaku sekaligus korban dari tragedi kebakaran di sekolah Taehyun.

Mengapa bukan Taehyun saja yang ditanya, 'kan dia pelakunya! Bukankah semua sudah jelas? Taehyun itu pelaku sekaligus korban. Banyak yang mengira Taehyun melakukan percobaan bunuh diri di ruang kelasnya sehingga mengakibatkan satu sekolah hangus terbakar. Dan dibalik reruntuhan bangunan yang sudah hangus itu hanya ada Taehyun dengan seragam rapi serta tubuh tanpa cacat terkulai tidak sadarkan diri. Jantungnya tidak lagi berdetak, napasnya tidak lagi terasa, jadi polisi dan pengawas tempat kejadian perkara menyatakan bahwa Taehyun tewas ditempat.

"Kami memohon maaf jika panggilan kami membuat anda tersinggung. Tapi apakah anda merasa ada yang janggal dengan kematian keponakan anda?" Lelaki berlesung pipit itu memecah keheningan. Sementara Adora mulai memperhatikan gerak-gerik Yoongi.

"Aku sudah dengar semuanya, kalian menyatakan bahwa kematian keponakanku disebabkan karena percobaan bunuh diri. Itu sama sekali tidak wajar, dia ditemukan dalam keadaan baik-baik saja sementara seluruh gedung hangus

terbakar. Tidak ada luka ataupun cacat ditubuhnya dan tidak ada tanda-tanda kekerasan fisik" Yoongi menghela napas panjang, netranya tanpa sengaja bertemu dengan tatapan serius sang *psikiater*.

"Aku tahu maksud kalian memanggilku kesini. Aku memang satu-satunya keluarga Taehyun yang tersisa, tapi aku tidak pernah melakukan hal tidak masuk akal seperti yang kalian pikirkan. Aku masih waras dan tidak mungkin melakukan pelecehan atau semacamnya kepada keponakan sendiri!"

Namjoon berdehem, "aku mengerti, tapi Min Yoongi-ssi maaf memotong, apa keponakan anda melakukan hal yang mencurigakan belakangan ini?" Yoongi menatap langit-langit ruangan, berusaha mencari celah tentang pertanyaan Namjoon barusan.

"Taehyun cukup aneh!" Ucapnya kemudian.

"Aneh bagaimana maksudnya Yoongi-ssi?" Adora angkat bicara.

Yoongi memiringkan kepalanya mengingat-ingat, "seperti sering berbicara sendiri?"

"Aku mengenal Taehyun dengan sangat baik, aku sudah merawatnya saat Taehyun berumur tiga belas tahun. Taehyun kehilangan keempat sahabatnya tepat setahun setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Aku rasa itu alasan Taehyun menjadi sangat pendiam dan sering melamun. Tapi Taehyun berubah sejak beberapa hari terakhir. Jadi selalu bersemangat pergi ke sekolah dan terlihat sumringah setelah pulang kerumah. Taehyun juga sering keluar rumah, alasannya karena tugas sekolah, tapi setahuku Taehyun tidak punya teman lain selain keempat sahabatnya yang meninggal itu. Taehyun menutup diri"

"Empat sahabatnya? Siapa saja mereka?" Tanya Adora lagi.

"Beomgyu, Yeonjun, Soobin dan Kai. Aku hanya sering mendengar nama itu, tidak sampai seluk beluk dan sedekat apa persahabatan mereka, tapi yang aku tahu mereka adalah pengaruh terbesar mengapa Taehyun bisa berubah drastis. Taehyun memang sempat menjadi sangat dingin saat kehilangan orang tuanya, tapi itu tidak berlangsung lama saat Soobin mulai mengajaknya berteman, setidaknya aku pernah dengar itu dari Taehyun" Yoongi menatap Namjoon dan Adora bergantian.

"Soobin?" Air wajah Adora berubah. Hal itu memancing rasa penasaran Namjoon untuk bertanya, namun belum sempat Namjoon melemparkan pertanyaan, ia lebih dulu terkejut.

"Adora punya adik bernama Soobin, meninggal empat tahun yang lalu" jelas Namjoon pada Yoongi. Yang diberitahu mengangguk maklum.

"Oh iya, aku bawa ini" ia mengeluarkan sebuah buku dari dalam ranselnya, terlihat seperti buku *diary* namun ketebalannya persis seperti ensiklopedia. Adora mengamit buku tersebut setelah diberi izin oleh Yoongi.

"Buku itu kuberikan pada Taehyun dulu karena ia terlalu larut dengan kesedihannya, aku sedikit berbohong padanya saat itu" Adora berhenti dari kegiatannya sejenak membolak-balik buku yang dibawa Yoongi sementara Namjoon mempertajam posisinya.

"Aku bilang itu buku ajaib, cukup goreskan beberapa tinta maka semua keinginan akan terwujud. Aku tidak pernah mengira jika Taehyun percaya hingga telaten membuat begitu banyak kalimat. Bukunya tidak setebal itu sebelumnya, tapi pasti Taehyun sering membeli kertas baru untuk ia tempelkan di buku itu" Yoongi menghela napas

panjang. Keponakannya yang misterius itu telah berhasil memaksa otak Yoongi untuk bekerja dengan keras. Adora dan Namjoon menyimak, mengangguk setiap Yoongi berhenti berbicara dan menatap mereka berdua; memberi tanda bahwa keduanya mendengarkan.

"Apa kau pernah membuka isi buku ini, Yoongi-ss/?" yang ditanya menggeleng. "Taehyun selalu membawa buku itu kemana-mana "

"Apa itu *magic island*?" Potong Adora.

"Pulau ajaib? Sepertinya aku pernah dengar itu" celetuk Namjoon. Adora berbalik menatap sementara Yoongi berpikir keras.

"Dimana kau mendengarnya Namjoon-ah?"

"Ah lupakan, aku membacanya di salah satu laman sihir waktu itu. Iseng." Namjoon terkekeh pelan. Adora dan Yoongi mengangguk paham.

"Tapi itu ada yang di Korea. Jalur antara Cheong Dam dan Ttukseom Park!" Sambung Namjoon.

"Benarkah?"

"Mungkin aku salah, hanya pernah mendengarnya dari adik sepupuku. Tapi sudah meninggal." Yoongi menghela napas panjang.

"Kau tidak pernah bilang punya adik sepupu yang sudah meninggal" tanya Adora.

"Sudah lama sekali, empat tahun lalu" Namjoon tertunduk sedih, tapi kemudian kembali melanjutkan. "Mungkin jika

dia masih hidup, umurnya sama dengan Taehyun, Yoongi-ssi?" Yoongi mengernyit sejenak.

"Kalau boleh tahu, siapa namanya?"

"Waktu kecil aku memanggilnya Kamal, kalau tidak salah nama lengkapnya Kai Kamal Huening. Ya! Teman-temannya memanggil dia dengan sebutan Kai! Tapi Kamal lebih suka dipanggil Hueningkai" Seru Namjoon. Rautnya masih menunjukkan kesedihan.

"Sebentar!" Adora mengambil alih pembicaraan.

"Kau bilang sepupumu meninggal empat tahun lalu, berarti umurnya sekarang delapan belas tahun?" Namjoon mengangguk mantap. "Lalu Yoongi-ssi, kau mulai merawat Taehyun sejak Taehyun berumur tiga belas tahun, bukankah itu saat Taehyun kehilangan kedua orang tuanya? Setahun kemudian keempat sahabatnya meninggal?" Kini Yoongi yang mengangguk.

"Apakah masuk akal jika salah satu sahabat Taehyun yang Yoongi-ssi sebutkan tadi adalah sepupumu Namjoon-ah?" Namjoon sedikit mengangguk, menaruh satu tangannya di dagu seolah sedang berpikir.

"Kenapa kau berpikir demikian, Adora-ssi?" Yoongi kebingungan.

"Umur dan nama mereka sama, itu memperkuat argumenku! Dan disini, halaman pertama dari buku *diary* ini juga menyebutkan nama yang sama. Hueningkai" Adora menatap dua laki-laki yang kini mengangguk bersamaan. Mulai memahami penjelasan dan bergumam iya.

"Bukankah itu berarti adikmu, Soobin, juga berteman dengan Taehyun?" Adora menggeleng.

"Aku tidak pernah mendengar nama Taehyun ataupun Hueningkai disebutkan. Soobin itu anak yang cenderung diam dan misterius" Adora menghela napas sangat panjang, mengalihkan atensi untuk menenangkan pikiran, "Namjoon-ah, apa kau punya barang-barang peninggalan sepupumu yang dulunya selalu dibawa pergi?" Namjoon terdiam sejenak, kemudian merogoh saku celananya yakin.

"Ini!" Namjoon menyerahkan sebuah figura kecil yang didalamnya terdapat capung, lebih terlihat seperti gantungan kunci.

Yoongi berdehem pelan, "Taehyun juga punya benda semacam itu!"

"Hey, tidak mungkin. Soobin juga punya. Wah, dunia memang sempit. Bagaimana bisa kita bertiga punya kerabat yang ternyata saling kenal?"

"Jadi sekarang kau percaya?" Namjoon bertanya setengah ragu.

Adora mengangguk, "Taehyun dan Soobin memiliki jarak usia dua tahun, jadi aku yakin itu Soobin adikku"

"Bukan hanya Soobin yang berusia dua puluh tahun ketika Taehyun berusia delapan belas tahun" Yoongi menambahkan.

"Juga tidak mungkin ada dua orang yang memiliki nama, umur, tanggal lahir serta ciri khas yang sama persis. Semua tercatat disini. Choi Soobin, 5 Desember 2000, tinggi 185cm dan bergigi kelinci" jelas Adora panjang lebar.

"Kalau benar seperti itu, siapa Yeonjun dan Beomgyu ini?"

"Kalau ingin tahu, berarti kita harus cari tahu!" Yoongi dan Adora mengangguk serempak.

magic

Ini sudah minggu kedua saat Yoongi, Adora dan Namjoon menyelidiki kasus yang sama. Ilegal, sebab tiba-tiba atasan Namjoon meminta untuk kasus segera ditutup karena tidak adanya bukti. Namjoon sempat mengerang kecewa, tapi berkat Yoongi dan Adora yang berusaha meyakinkan, mereka mulai menelisik lebih jauh tentang hal mengganjal lainnya.

Mulai dari memeriksa buku *diary*, kamar, teman sekelas, juga guru-guru disekolah Taehyun. Teman sekelas Taehyun mengatakan bahwa Taehyun sudah bolos sekolah selama seminggu, sementara guru-gurunya sangat menyayangkan hal itu sebab Taehyun termasuk siswa yang berprestasi. Namun yang sedikit membuat mereka bingung adalah, ketika seminggu itu tak melihat barang sedetik pun batang hidung Taehyun, sang submisif justru ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa.

Junghyun, teman sebangku Taehyun mengatakan jika pertama kali Taehyun menghilang, pemuda itu memang menunjukkan gerak-gerik mencurigakan seperti sering berbicara sendiri. Begitu keanehan demi keanehan yang ketiganya temukan, beruntungnya potongan demi potongan mulai tersusun, namun anehnya pertengahan buku tebal yang bukan kepemilikan mereka tidak bisa terbuka lembarannya. Mereka tiba-tiba saja kehilangan titik terang.

Seolah tak kehabisan akal, Namjoon menyipratkan air putih kesana, menemukan sebuah foto yang terselip rapat, lalu secara perlahan memisahkan dua kertas yang menempel.

Setelah berhasil mendapatkan yang diinginkan, Namjoon memicingkan mata, "aku seperti pernah melihat orang ini, tapi dimana?" Lalu menyerahkan foto tersebut pada Yoongi.

"Jung? Jung siapa?" Namjoon mencoba mengingat-ingat.

"Jung Eunbi" Namjoon sedikit terkejut saat Yoongi dengan fasih menyebutkan nama yang coba ia terka.

"Ah benar, tapi darimana kau tahu, Yoongi-ssi?"

"Dia mantan kekasihku" ketika Yoongi menundukkan kepalanya, ketukan tidak santai terdengar dari luar sana. Keduanya menoleh bersamaan, lalu berteriak mempersilahkan.

"Aku tahu siapa Yeonjun!" Hal yang pertama Adora lakukan setelah menyampaikan titahnya ialah mengeluarkan segala jenis kertas dan membagikannya pada Namjoon dan Yoongi.

"Aku malas membaca, bisa dijelaskan saja?" Adora hanya menatap malas. Namun tetap ia turuti, mulai dari menjelaskan kertas yang satu dengan kertas yang lainnya. Namjoon dan Yoongi mengangguk yakin, tidak satupun pertanyaan terlontar saat Adora menjelaskan rinciannya dengan rapih dan tanpa keteteran. Sampai saat Adora yang tiba-tiba menghentikan katanya dan menghela napas panjang. Wanita itu terlihat seperti belum siap melanjutkan.

"Ada apa, Adora? Kalau kau belum siap tidak perlu sekarang, kami bisa menunggu" gelengan sebagai jawaban, Adora menatap lamat pada Yoongi dan Namjoon dengan tatapan yang sangat sulit terbaca.

Air wajah yang seketika berubah membuat Adora mengatakan sesuatu dengan sangat pelan, membisiki keduanya yang lantas saat itu juga membuat mereka

mundur teratur. Namjoon hanya menggelengkan kepala tidak percaya, sementara Yoongi memiringkan kepala berusaha mererefresh otaknya.

"Apa maksudmu dengan mengatakan bahwa Yeonjun itu adikmu?!"

To be continued..

SEQUEL

Magic island memang bukan pulau yang sembarang orang bisa masuk kesana. Langit malam yang dipenuhi bintang serta bulan purnama yang menerangi awan hitam mewarnai suasana sejuk nan asri. Seharusnya lima pemuda berseragam sekolah yang saat itu berkunjung dapat merasakan keindahan yang disuguhkan, namun mata yang tertutup membuat mereka buta. Bukan, hanya satu pemuda yang bisa merasakan tanpa tahu keempat lainnya tersiksa karena bintang.

Kedatangan seekor naga semata-mata bukan untuk menimbulkan kekacauan, melainkan seseorang mengharapkan keberadaannya. Yang termuda mendapat bayangan bahwa naga itu bisa menyelamatkan jiwa mereka, ya, nyatanya memang benar.

Menurut kepercayaan orang Timur, naga bisa dilambangkan sebagai kekacauan. Tapi bagi orang Korea, naga penanda bahwa hujan akan segera turun. Dan terbukti, porak-poranda yang tercipta karena kebakaran hebat bisa reda dengan cepat sebab hujan turun tepat setelah naga menapakkan kakinya di tanah.

Kedua kepercayaan itu rupanya saling terkait. Dan naga menjadi salah satunya yang mengambil peran paling penting.

"Sebentar, Hyung. Kau bilang kebakaran itu terhenti setelah angin menerpa mereka berlima. Kenapa tiba-tiba hujan yang menyelamatkan mereka setelah naga menapakkan kaki?" Yang ditanya menggaruk pipinya. Pertanyaan yang termuda sebenarnya juga menjadi pertanyaan yang tertua setelah kurang lebih tiga jam duduk di kursi panjang itu.

"Lalu, bagaimana dengan capung yang dipegang si tokoh? Bukankah capung itu berubah jadi naga yang saaangat besar dan menakutkan?"

"Apa kau yakin halaman itu berurutan, *Hyung*? Kenapa aku merasa ada potongan yang terlewat?" Pemuda satunya ikut menambah. Menatap bingung pada yang barusan dipanggil dengan sebutan *Hyung*.

"Ah.. kau benar, bocah. Ada yang merobek buku ini di lembar ke tiga puluh empat" yang dibacakan dongeng menganggu paham. Mulut keduanya menggumamkan huruf O dengan sempurna.

"Tapi kenapa *Hyung* malah membacakan dongeng yang tidak lengkap? Kita mau tidur, *Hyung*. Kau mau aku dan dia mimpi buruk karena rasa penasaran?"

"Heh, jadi menurutmu aku harus mengecek tiap halaman untuk mengetahui buku itu lengkap atau tidak?!"

"Tentu saja!"

Pertikaian kecil tidak bisa terelakkan, yang tertua sibuk melempar bantal kepada dua pemuda termuda yang menyembunyikan seluruh tubuh mereka dibalik selimut seraya tertawa puas.

"Kita harus kabur dari sini sebelum Canis vulpes betina ini mengamuk"

"Kau benar, kita bisa saja kempes jika rubah itu menindih kita"

Obrolan singkat nan mengejek dari yang berada di balik selimut membuat yang tertua semakin emosi. Lantas mengamit buku yang dibacanya tadi lalu memukul satu

persatu bokong dari keduanya. Yang dipukul teriak kesakitan. Seraya mengusap bokong masing-masing, dua pemuda itu pun membuka selimut dan meminta maaf. Air wajah sengaja mereka buat semenyedihkan mungkin agar masalah cepat selesai.

"Lagipula kalian tidak salah apa-apa" kedua pemuda itu kompak memiringkan kepala. Mengerjapkan mata polos.

"Lalu kenapa *Hyung* memukul kami?"

"Hanya ingin!"

"YA! DASAR HYUNG KURANG AJAR!"

Di pojok ruangan ada dua pemuda yang duduk termenung seraya bersandar di punggung kursi. Menatap perkelahian singkat yang kembali terjadi dengan tertua yang berlari kesana-kemari dengan lidah yang menjulur ke depan; mengolok-olok. Sedangkan yang termuda mengejanya dengan sesekali berhenti karena kelelahan dan sibuk mengatur strategi untuk menangkap *Hyung* yang mereka juluki sebagai rubah.

"Menurutmu kenapa *Hyung* itu menceritakan dongeng tidak masuk akal sebagai penghantar tidur para *maknae*?"

"Kau tahu? *Hyung* memang sedikit kurang waras. Biarkan saja, yang penting dia tidak merasa terintimidasi di tempat ini"

"Kalau kau pikir *Hyung* itu kurang waras, bukankah berarti aku, kau dan mereka juga kurang waras?"

"Kita memang kurang waras jika mempercayai mitos seperti itu. Tidak ada capung yang bisa berubah menjadi naga walau kedua hewan itu masih satu keluarga"

"Tapi aku percaya *magic island* pasti benar-benar nyata"

"Apa kau juga percaya tentang gadis *lavender*?" Yang ditanya mengangguk.

"Aku bahkan tau nama dan ciri fisiknya" jawabnya seraya menaikkan dagu bangga.

"Choi ... Kau yakin?"

"Sangat yakin, sebab aku pernah bertemu dengannya"

"Berhenti bercanda, itu hanya mitos. Tidak benar-benar ada!"

"Sudah, *Hyung*. Aku lelah jika harus berpura-pura lagi. Aku tahu kau berusaha keras melupakan kejadian itu"

"Cukup, Beomgyu. Taehyun sudah bersama kita dan akan terus seperti itu! Jangan sekali-sekali mengungkit jika kau ingin Taehyun kembali merasakan sakit, sudah cukup dia kehilangan dunianya karena keserakahan kita"

"Iya, Soobin *Hyung*, maaf" Selagi Beomgyu menunduk karena perasaan bersalah, suara yang termuda menggema di setiap sudut ruangan.

"SOOBIN HYUNG! BEOMGYU HYUNG! CEPAT KEMARI!"

"YEONJUN HYUNG!" Membuat kedua pemuda itu kelabakan sendiri dan langsung berlari secepat yang mereka bisa. Menghampiri asal suara yang hampir membuat gendang telinga mereka pecah.

"Ada apa?" Tutar Beomgyu dan Soobin tidak sabaran. Namun hanya sampai disana, mereka bungkam seribu bahasa, bukan hanya keduanya, tapi kelimanya ikut

mematung sebab terlena akan pemandangan alam di luar rumah. Tidak, ini memang sederhana, hanya ribuan kelap-kelip bintang yang mereka lihat. Tapi, bukankah ini bertanda bahwa

Semua kecuali Taehyun saling memandang dengan pandangan takjub, masing-masing dalam hati saling melemparkan pertanyaan yang serupa.

"Ini... Bukan mimpi 'kan?" Itu bukan Taehyun. Taehyun tidak lagi pernah menanyakan hal seperti itu karena ia tahu dimana dia berada sekarang dan kenyataan yang telah diterimanya. Tapi itu Soobin, Yeonjun, Beomgyu, dan Hueningkai. Keempat pemuda itu kompak membatin. Namun hebatnya bisa saling terhubung.

"*Hyung*, kau lihat apa yang kulihat?" Hueningkai secara lepas melemparkan pertanyaan itu. Masih terlalu takjub akan apa yang saat ini sedang dilihatnya.

"Aku terlalu sibuk berargumen dengan otakku sampai tidak bisa membedakan yang mana nyata dan mana halusinasi, kurasa kali ini memang nyata!" Soobin menggeleng tak percaya pada Yeonjun yang justru mengangguki pernyataannya. Maksudnya, Yeonjun pun tidak yakin, tapi juga tak ada alasan untuknya ragu.

"Aku yakin ini berkat Taehyun, mata dan telinga kita kembali terbuka berkat Taehyun, aku sangat yakin akan itu" Soobin, Yeonjun, dan Hueningkai menahan napas saat Beomgyu tanpa beban menamatkan kalimatnya. Itu, bukankah seharusnya Beomgyu bisa menjaga ucapannya? Tidak, Taehyun bahkan tak tahu apa-apa dan Soobin sudah seringkali mengingatkan untuk tak mengungkit-ungkit apapun barang sehuruf pun. Namun mereka salah, Taehyun tersenyum seraya menatap lamat keempat sahabatnya.

"Selamat *Hyungdeul*, Kai. Kurasa permintaanku pada Jung Eunbi *Nuna*, si gadis *lavender*, telah disetujui"

"T-taehyun... kau tahu siapa gadis *lavender* yang sebenarnya?" Taehyun mengangguk yakin, "dan aku harap setelah ini kita tidak melanggar janji lagi, nanti *Nuna* menyeramkan itu akan marah dan mengutuk kita! Kalian tahu? Aku sedikit ketakutan saat pertama kali melihat sorot matanya"

Hueningkai tertawa sumbang, "kau benar, *Nuna* itu sangat menakutkan" bisiknya.

Waktu itu Soobin tanpa sengaja menjatuhkan sebuah buku yang teramat lapuk. Tanpa menaruhnya di tempat semula atau paling tidak membersihkannya dari jejak debu, Soobin tampak acuh dan memilih berlari bersama keempat sahabatnya untuk melihat betapa indahnya hening malam yang dipenuhi bintang. Malam itu adalah malam yang sangat berarti untuknya, juga untuk Taehyun, Beomgyu, Hueningkai, dan Yeonjun.

Saling menautkan jari kelingking dan mengikrarkan janji untuk saling menjaga satu sama lain. Semuanya menikmati malam singkat itu hingga lelap hampir menyambut mereka.

Ya, semua aman terkendali sebelumnya. Setelah mereka berlima terlelap dengan tenang hingga terlampau nyenyak. Langit malam yang awalnya mereka dambakan berubah warna menjadi abu kehitaman yang pekat. Suasana mendadak tidak kondusif dan sejuk yang menusuk menampar habis kulit mereka. Seraya menghadap ke sisi kiri, mata Soobin perlahan terbuka dengan sebuah bola segenggam bening nyaris remuk ditangannya.

"Choi Soobin, tertanda!"

Sialan!

* . * * **JUNG EUNBI** * * . *

A . K , - !!!

TAMAT

Yeyyyyyyy

***Chukhahamnida... chukhahamnida... chukhahamnida
untuk diri sendiri*bacanya pake nada oke?****

***Pertama-tama, walau yang baca gak seberapa tapi
aku tetep terima kasih buat kalian yang sempat
mampir dan ngasih sedikit motivasi untuk aku,
terima kasih sama Tuhan Yang Maha Esa karena udah
ngasih kelancaran buat aku dalam proses penulisan,
terima kasih juga buat temen-temen aku yang selalu
ngedorong aku dari belakang, I LUV YOU ALL . Aku
awalnya juga gak yakin buat namatin ini buku
dengan modelan bagaimana. Gak masuk akal mohon
dimaklumi, namanya juga fantasi kan emang susah
keterima otak.***

***Buku ini udah bener-bener tamat ya, gak ada
namanya sequel PT.2 atau bonus part kek cerita ajib
milik author yang aku kenal, hehe. Buku ini benar-
benar tamat!***

***Sekali lagi terima kasih buat kalian semua, kalian
yang baca dari awal dan dukung cerita ini, kalian
yang jadi silent rider aku tetep pantau kalian terus,
dan kalian yang baru mau baca setelah cerita tamat
karena gak mau digantung, aku bersyukur punya***

kalian dan lagi-lagi aku ucapin terima kasih sebanyak-banyaknya. Fyi, ini cerita aku yang kelima dan gatau kenapa bisa-bisanya tamat duluan dari project pertama yang kubangga-banggakan, haha.

Terakhir, aku mohon sekali untuk kalian luangkan waktu untuk menghargai karya aku dengan cara vote dan komen, aku butuh banget kritik dan saran dari kalian biar dikedepannya aku bisa memperbaiki penulisan dan menyajikan cerita yang gak membosankan.

I hope you know it, tapi bikin cerita seperti ini bener-bener hard working buat aku yang otaknya pas-pasan karena gak terlalu sering baca buat referensi, jadi hasilnya juga gak sebagus perkiraan.

And than, see you on my other work. Kita bisa kenalan melalui banyak media bcz aku gak gigit kok hehe

Papayyyyyy